

**UPAYA ANTISIPATIF GURU PAI TERHADAP PERILAKU  
LGBT DI SMK X DI KOTA MANADO**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

**Oleh:**

**Serina Putri Mansur**

NIM: 20123066



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO**

**1446 H/2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Serina Putri Mansur  
NIM : 20.12.3.066  
Tempat/Tgl. Lahir : Manado, 24 Januari 2003  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Alamat : Jln. Sadang Sumompo Kapleng Lingkungan 5,  
Kelurahan Sumompo, Kecamatan Tuminting, Kota  
Manado.  
Judul : Upaya Antisipatif Guru PAI Terhadap Perilaku LGBT  
Di SMK Negeri X Manado

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 24 Juli 2024  
Penulis



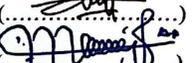
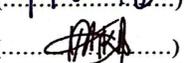
Serina Putri Mansur  
Nim.20123066

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Upaya Antisipatif Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado*”, yang disusun oleh **Serina Putri Mansur**, NIM 20123066, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari rabu, 24 Juli 2024, bertepatan dengan 18 Muharam 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan perbaikan.

Manado, 24 Juli 2024 M  
18 Muharam 1446 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	:Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag	(.....  .....)
Sekretaris	:Nikmala Nemin Kaharuddin, M.Hum	(.....  .....)
Munaqisy I	:Dr. Arhanuddin, M.Pd.I	(.....  .....)
Munaqisy II	:Zulkifli Mansyur, MA.	(.....  .....)
Pembimbing I	:Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag	(.....  .....)
Pembimbing II	:Nikmala Nemin Kaharuddin, M.Hum	(.....  .....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu  
Keguruan IAIN Manado



## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadirat Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa Maha Segala-galanya, karena atas izin dan kuasa-Nya, karya tulis yang berjudul “Upaya Antisipatif Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku LGBT di SMK Negeri 3 Manado” dapat diselesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis dapat bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw, patut menghaturkan salawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penelitian Skripsi ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah swt dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Tak lupa pula ucapan terima kasih dan penghargaan peneliti sampaikan yang terhormat kepada:

1. Prof, Dr. Ahmad Rajafi, M.HI., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan seluruh jajarannya.
2. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Adri Lundeto, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
4. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
5. Dr. Drs. Ishak Talibo, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan

dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

6. Ismail K. Usman, S.Ag., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
7. Abrari Ilham, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, merangkap sebagai dosen penasihat akademik.
8. Dosen Pembimbing I Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag dan Nikmala Nemin Kaharuddin, M.Hum, selaku pembimbing II yang telah membantu dan membimbing peneliti, memberikan motivasi dan nasehat dalam menyelesaikan Skripsi ini.
9. Dosen penguji I Dr. Arhanudin, M.Pd.I dan Zulkifli Mansyur, MA, selaku penguji II yang banyak memotivasi dan membantu peneliti untuk menyempurnakan penelitian yang dilakukan dalam Skripsi ini.
10. Seluruh Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang telah banyak membantu peneliti dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
11. Kepala sekolah SMK Negeri X Manado ibu SR, S.Pd., MM., yang telah mengizinkan dan membantu selama meneliti.
12. Ibunda tercinta dan terkasih Sendy Kandou yang sangat berarti dan berjasa bagi peneliti, yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang juga doa yang tidak henti- hentinya kepada peneliti. Yang sudah banyak mengeluarkan tenaga dan waktunya untuk membesarkan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan Skripsi ini.
13. Kepada ayah Medi Mansur yang telah selalu percaya kepada putrinya serta memberikan dukungannya untuk peneliti menyelesaikan kuliahnya dan Skripsi ini.
14. Kepada ayah kedua saya Alfian Hamzah yang telah banyak berkontribusi dan selalu memberikan semangat dan motivasinya dalam perkuliahan peneliti.
15. Kepada adik-adik tersayang Nabil Mansur, Jessie Catalea dan Vidi Hamzah

yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini.

16. Kepada sahabat terkasih Annisa Puluhulawa, Tiara Saini, Friety Rifdah, Anisa Thaib, Tiara Yunus, Raudha Tahir, Ayu Tatulus, Sri Rizkiyah yang selalu membantu dan memberikan motivasi serta semangat kepada peneliti untuk bisa menyelesaikan Skripsi ini hingga tuntas dan dengan lekas.
17. Segenap pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang secara tulus selalu mendoakan penulis.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt.

*Aamiin*

Manado, Juli 2024  
Penulis

**Serina Putri Mansur**  
**NIM. 20123066**

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kegunaan Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS</b> .....	<b>8</b>
A. Konsep LGBT ( <i>Gay</i> ) .....	8
B. Faktor-faktor Penyebab LGBT .....	12
C. Cara Mengatasi dan Dampak LGBT .....	17
1. Cara Mengatasi LGBT.....	17
D. Dampak negatif LGBT .....	20
E. Konsep Guru PAI .....	22
1. Pengertian Antisipasi .....	22
F. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku LGBT .....	25
G. Penelitian Relevan .....	27
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>31</b>
A. Jenis Penelitian .....	31
B. Lokasi Penelitian .....	31
C. Sumber Data .....	31
D. Teknik Pengumpulan Data .....	32

E. Teknik Analisis Data .....	33
F. Teknik Keabsahan Data.....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
A. Hasil Penelitian.....	37
1. Temuan dan Faktor Penyebab Siswa menjadi bagian dari LGBT di SMK Negeri X Manado .....	40
2. <i>Dating Apps</i> (Aplikasi Kencan).....	42
3. Adanya tipe hubungan <i>Gay</i> .....	43
4. Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado .....	53
B. Pembahasan .....	60
1. Faktor-faktor Penyebab Perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado .....	60
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado .....	69
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran .....	74
1. Bagi Orang Tua.....	74
2. Bagi Guru Sekolah.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>80</b>
3. Tata Tertib di SMK Negeri X Manado .....	83
4. Data Guru Mata Pelajaran Agama Islam di SMK Negeri X Manado .....	84

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1	Sarana dan Prasarana .....	84
Tabel 4.2	Data Guru PAI .....	85

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	85
Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	87
Lampiran 3. Surat Keterangan Wawancara .....	88
Lampiran 4. Surat keterangan Wawancara .....	89
Lampiran 5. Surat keterangan Wawancara .....	90
Lampiran 6. Surat keterangan Wawancara.....	91
Lampiran 6. Pedoman Wawancara .....	92
Lampiran 7. Transkrip Wawancara .....	94
Lampiran 8. Transkrip Observasi.....	113
Lampiran 9. Dokumentasi SMK Negeri X Manado.....	115

## ABSTRAK

Nama : Serina Putri Mansur  
Nim : 20123066  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku LGBT di SMK Negeri 3 Manado

---

---

Penelitian ini membahas tentang Upaya Antisipatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja faktor penyebab peserta didik menjadi bagian dari LGBT dan apa Upaya Antisipatif Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja penyebab siswa melakukan penyimpangan dan untuk mengetahui bagaimana perilaku antisipasi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dan mencegah siswa yang berperilaku LGBT. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan menuliskan kesimpulan. Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, faktor-faktor penyebab perilaku LGBT yang dilakukan siswa yang ada di SMK Negeri X Manado yaitu, Pelecehan pada masa kecil, Orang tua yang bercerai, Ibu yang dominan, Pergaulan bebas/ajakan *circle*, dan Pola Asuh Permissif. Upaya dari Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku LGBT siswa di SMK Negeri X Manado yaitu dengan melakukan motivasi dan penegasan serta batasan dalam berperilaku ketika pembelajaran berlangsung, bimbingan secara individual, mencari tahu informasi tentang siswa yang berperilaku menyimpang melalui pendekatan dan informasi dari siswa yang lain atau melakukan pengawasan, memberi peringatan dan hukuman, dan dalam upaya terakhir yang dilakukan dalam mengatasi penyimpangan siswa adalah dengan memindahkan dari sekolah jika sekiranya siswa tersebut tetap tidak mau berubah dan sudah mulai mengganggu siswa lainnya dengan perilakunya.

**Kata Kunci** : Guru PAI, LGBT, Siswa.

## ABSTRACT

Name : Serina Putri Mansur  
NIM : 20123066  
Study Program : Islamic Education  
Thesis Title : Anticipatory Efforts of Islamic Education Teachers in  
overcoming LGBT Behavior at SMK Negeri X Manado

---

---

This research discusses the Anticipatory Efforts of Islamic Religious Education Teachers in overcoming LGBT behavior at SMK Negeri X Manado. The main problem in this research is what factors cause students to become part of LGBT and what are the Anticipatory Efforts of Islamic Religious Education Teachers in overcoming LGBT behavior at SMK Negeri X Manado. The aim of this research is to find out what factors cause students to commit deviations and to find out how to anticipate the behavior carried out by Islamic Religious Education Teachers in dealing with and preventing students who behave in LGBT. The type of research used in this research is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data analysis technique in this research uses data reduction, data presentation and writing conclusions. The conclusion of the results of this research shows that the factors causing LGBT behavior by students at SMK Negeri X Efforts by Islamic Religious Education Teachers to overcome LGBT behavior of students at SMK Negeri X or carrying out supervision, giving warnings and punishments, and the final effort to overcome student deviation is to leave school if the student still does not want to change and has started to disturb other students with his behavior.

**Keywords** : *Islamic Education Teachers, LGBT, Students*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia ialah bangsa majemuk yang terdiri dari bermacam suku bangsa, agama serta bahasa. Kemajemukan ini terjalin dalam satu jalinan bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan bangsa. Namun dewasa ini ada sebuah kelompok yang muncul membawa persoalan kontroversial dan menjadi objek perdebatan bagi sejumlah pihak. Yaitu munculnya kelompok LGBT (Lesbi, Gay, Biseksual, dan Transgender) di Indonesia yang bukan hanya menuntut agar diakui eksistensinya dimasyarakat, tetapi juga menuntut agar dilegalisasi undang-undang.<sup>1</sup>

Dizaman modern sekarang ini marak sekali kaum LGBT yang terjadi di dalam masyarakat, baik masyarakat Indonesia maupun masyarakat di luar Indonesia, kelompok LGBT menganggap bahwa orientasi seksual sesama jenis yang mereka lakukan sah, sebab hal itu juga soal pilihan hidup secara personal. Sejarah membuktikan bahwa seks sesama jenis pada zaman dahulu memang sudah ada dan menjadi salah satu bagian dari pola seks manusia. Seperti kitab suci alquran. Homoseksualitas adalah perilaku asusila yang sangat terkutuk yang menunjukkan bahwa pelakunya menyimpang secara mental dan tidak normal.<sup>2</sup>

LGBT saat ini lebih dari sekedar sebuah identitas, tetapi juga merupakan *campaign substance and caver* (SSA). Perilaku LGBT di mulai dari suatu preferensi homoseksual, kemudian terwujud dalam perbuatan homoseksual, lalu pada akhirnya melekat dalam bentuk perjuangan untuk diterima sebagai perilaku normal dalam membentuk sebuah institusi keluarga. Preferensi

---

<sup>1</sup> Syafiq Hasyim, “*Bebas dari Patriarkisme Islam*” (Jakarta: Kata Kita, 2010), 224-225

<sup>2</sup> Kata liwat dan sodomi merupakan nama lain dari homoseksual. Lihat Muhammad binIbrahim Az-Zulfi, “*Bahaya HomoSeksual Terhadap Kehidupan Manusia*” (Jakarta: Mizan Publika, 2005), h. 6

homoseksual tersebut hadir dalam keyakinan atas aktualitas diri, pemikiran berisi pembenaran terhadap preferensi tersebut, dan timbulnya di dalam diri mereka tentang keinginan yang sangat mendorong untuk merealisasikannya. Sehingga perbuatan homoseksual itu akhirnya telah mewujudkan dalam suatu hubungan interpersonal sesama homoseksual. Dalam Islam pun sudah jelas bahwa Allah Subhaanahu Wata'aala melarang keras hamba-hamba-Nya agar tidak masuk ke dalam golongan orang-orang yang menyukai sesama jenis karena telah melenceng dari kodratnya, seperti LGBT. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam di dalamnya terdapat berbagai macam pelajaran mulai dari sejarah masa lampau hingga ramalan masa kini. Banyak sejarah yang telah diceritakan di dalam Al-Qur'an yang pernah terjadi pada masa lampau dimana kisah tersebut merupakan kisah yang berkaitan dengan umatnya. Salah satunya adalah kisah Nabi Luth, kaumnya yang terkenal sebagai penyuka sesama jenis dilaknat oleh Allah Subhaanahu Wata'aala dengan azab yang amat pedih dengan membalikkan bumi terhadap kaum Nabi Luth yang telah keterlaluan menjalankan homoseks dan Allah telah menghujani batu yang menyala kepada mereka sebagai balasan atas perbuatan mereka yang menjijikkan itu.<sup>3</sup>

Hukum Islam merupakan suatu sistem hukum yang sangat sesuai dengan manusia, karena pembentukannya senantiasa memperhatikan kemaslahatan manusia dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan kehidupannya. Hal ini disebabkan Allah mengetahui hakikat jiwa manusia dan kemampuannya dalam membentuk akhlak. Akhlak Islam menganjurkan kebaikan dan memberantas kejahatan. Ini berdasarkan pandangan Islam bahwa fitrah manusia cenderung berbuat baik, sebab manusia diciptakan dari proses alami yang suci, yang substansi jiwanya berasal dari substansi Yang Maha Suci, Allah. Akan tetapi dibalik itu ada kehendak hawa nafsu manusia yang ingin

---

<sup>3</sup> Hafidz Muftisany "*LGBT dalam Perspektif Hukum di Indonesia*". Republic online.html diakses pada tanggal 25 Oktober 2019.

melampiasikan seks diluar ketentuan hukum Islam, yang merupakan penyimpangan biologis yang melanggar fitrah manusia.<sup>4</sup>

Seperti yang telah dilukiskan dalam Al-Qur'an. Al-Nisa ayat ke-1 : Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahan:

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.<sup>143</sup> Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. Al-Nisa [4]:1<sup>5</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misnah surat al-Nisa ayat 1 mengajak agar senantiasa menjalin hubungan kasih sayang antar seluruh manusia. Ayat ini mengajak seluruh manusia yang beriman dan yang tidak beriman yakni Adam atau jenis yang sama, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara seorang manusia dan yang lain dari diri yang satu itu lelaki dan perempuan yang berpasangan. Allah memperkembangbiakkan laki-laki yang banyak dan perempuan pun demikian. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan pelihara pula hubungan silaturahmi. Jangan putus hubungan tersebut karena apapun yang terjadi sesungguhnya Allah terus-menerus mengawasi kamu.<sup>6</sup>

Menurut tafsir kementerian Agama RI, pada surah ini Allah menjelaskan bahwa untuk meraih tujuan tersebut manusia perlu menjalin persatuan dan kesatuan, serta menanamkan kasih sayang antara sesama. Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mensyukuri karunia dan tidak mengkufuri nikmat-Nya. Dialah

<sup>4</sup> Sayyid Sabiq, "Fiqh al-Sunnah", VI (Libanon: Dar al-Fikr, 1968), h. 10-11

<sup>5</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Kemenag MS Word* (LPMQ, 2005) 5

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 202), h. 330

Allah yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu yaitu Adam, dan Allah menciptakan pasangannya yaitu Hawa dari diri-nya yakni dari jenis yang sama dengan Adam; dan dari keduanya, pasangan Adam dan Hawa, Allah memperkembangbiakkan menjadi beberapa keturunan dari jenis laki-laki dan perempuan yang banyak kemudian mereka berpasang-pasangan sehingga berkembang menjadi beberapa suku bangsa yang berlainan warna kulit dan bahasa (Lihat: Surah arRum/30: 22). Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta pertolongan antar sesama, dengan saling membantu, dan juga peliharalah hubungan kekeluargaan dengan tidak memutuskan tali silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu karena setiap tindakan dan perilaku kamu tidak ada yang samar sedikit pun dalam pandangan Allah. Menjalin persatuan dan menjaga ikatan kekeluargaan adalah dasar ketakwaan yang dapat mengantarkan manusia ke tingkat kesempurnaan.<sup>7</sup>

Berdasarkan dampak buruk dari LGBT, untuk menghindari akibat negatif homoseks tersebut, diperlukan pembinaan akhlak yang sesuai norma dan nilai-nilai agama. Pembentukan akhlak yang benar merupakan utopia selama prinsip dan sistem yang berlaku bersifat materialistis yang bertentangan dengan prinsip dan sistem agama. Hilangnya rasa keagamaan dalam kehidupan masyarakat berjayanya hukum-hukum dari teori materialisme merupakan faktor yang menyebabkan penyimpangan seks.<sup>8</sup>

Sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri X Manado merupakan lembaga pendidikan yang peserta didik laki-lakinya selalu ada yang berperilaku dan bergaya seperti lawan jenis, karena kejuruan yang beberapa diantaranya merupakan bidang yang biasanya ditekuni oleh perempuan, seperti memasak (Tata Boga), bertata rias dan makeup (Kecantikan), dan menjahit serta mendesain pakaian (Tata Busana). Setiap angkatan berdasarkan pengalaman penulis waktu bersekolah dulu ada lebih dari 10 orang dengan perilaku *Gay* baik

---

<sup>7</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi 2019*. Diakses <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=1>

<sup>8</sup> Fathi Yakan, "*al-Islam wa al-Jins*", h. 10-14

secara pembawaan maupun perilaku pasti yang ditunjukkan. Jurusan paling banyak berdasarkan pengamatan saat itu, yang *Gay* biasanya dari jurusan Perhotelan kemudian Tata Boga, Kecantikan, dan Tata Busana. Pada tahun 2019 ada 6 *Gay* yang Peneliti kenal dengan 4 Lesbian, 2020 diikuti 5 *Gay* teman seangkatan, begitu juga dengan alumni yang beberapa kali berkunjung dan dikenal sebagai *Gay* dan mengakui orientasi seksualnya bahkan di sosial media.<sup>9</sup>

Berdasarkan observasi terbaru yang peneliti lakukan pada bulan Agustus 2023 dan Januari 2024, ternyata masih ada siswa dengan perilaku dan gaya hidup seperti lawan jenis. Mengingat selalu ada peserta didik yang berperilaku seperti ini setiap tahun di sekolah tersebut, maka peneliti sangat tertarik dengan permasalahan ini. Belum pasti ada berapa banyak orientasi seksual yang ada saat ini tetapi sejauh ini didapati ada 6 siswa *Gay* yang bersedia dan baru ditemukan untuk diwawancarai berdasarkan hasil wawancara singkat.

Ada pun sekiranya data terbaru yang diberikan oleh peserta didik dan guru bahwa peserta didik LGBT di sekolah tersebut memang ada beberapa yang didapati dalam pembelajaran di dalam kelas. Mereka berciri-ciri dan berperilaku seperti banci, tetapi tidak banyak hanya ada satu-dua orang yang seperti lawan jenis. Tetapi perlu adanya pengamatan dan pengkajian lebih luas untuk mengkaji kecenderungan seksual mereka secara lebih jelas dan pasti untuk mengetahui apakah mereka benar *Gay* atau tidak.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado. Dengan landasan dan alasan bahwa hal menyimpang ini haruslah diatasi, dicegah, dan diberi perhatian lebih oleh guru terkhusus guru PAI selaku guru agama Islam, yang mana jelas dalam agama tidak membenarkan hal ini. Karena guru PAI sebagaimana tugasnya yang tidak hanya mengajari, tetapi juga membina, membimbing, mengarahkan, dan membantu peserta didiknya apalagi peserta

---

<sup>9</sup> Peneliti, Observasi, SMK Negeri X Manado, 2019, 2023 dan 2024.

<sup>10</sup> Ustadza N, T dan P. (Guru PAI, dua Siswa), Wawancara, SMK Negeri X Manado, 22 Januari 2024.

didik seperti ini yang membutuhkan pertolongan dan berkemungkinan untuk merugikan dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah skripsi mengenai judul yang peneliti angkat yaitu:

1. Proses pembelajaran dan materi zinah/LGBT tidak kondusif.
2. Belum ada tata tertib mengenai batasan berperilaku seperti lawan jenis
3. Siswa mengaku tidak dijelaskan secara rinci terkait dosa dan dampak-dampak zinah, sedangkan guru merasa sudah memberikan pembelajaran yang maksimal.
4. Sekolah yang tidak tegas dalam menegur dan mengambil tindakan karena kasus penyimpangan bertolak belakang dengan prestasi siswa yang sesuai dengan kejurumannya.

## **C. Batasan Masalah**

Untuk membatasi kegiatan penelitian yang dilakukan, penulis memuat uraian singkat. Disini penulis memberikan batasan pembahasan judul penelitian hanya yang terkait dengan rumusan masalah saja yaitu, bagaimana upaya atau sikap antisipasi guru PAI dalam mengatasi perilaku LGBT/*Gay*. Kemudian batasan tempat penelitian, dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti akan meneliti guru PAI dan siswa kelas XI di SMK Negeri X Manado.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, adapun permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor penyebab siswa melakukan penyimpangan atau berperilaku LGBT di SMK Negeri X Manado?
2. Bagaimana sikap guru PAI dalam mengantisipasi dan mengatasi siswa LGBT di SMK Negeri X Manado?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor apa penyebab siswa melakukan hal menyimpang dan melanggar norma agama dan negara seperti LGBT.
2. Mengetahui bagaimana perilaku antisipasi yang sebaiknya dilakukan guru PAI dalam mengatasi siswa *gay*.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Untuk memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan tentang mengantisipasi hal menyimpang yang terjadi atau dilakukan siswa guna memperbaiki atau mencegah agar hal tersebut tidak lagi dapat merugikan siapapun baik untuk siswa itu sendiri, guru, maupun nama baik sekolah.

2. Manfaat secara praktis.

- a. Bagi pendidik (Guru), penelitian ini bisa bermanfaat untuk menjadi referensi dan informasi untuk guru.
- b. Bagi peserta didik (Siswa), penelitian ini bisa bermanfaat untuk peserta didik dalam mendapatkan perubahan dan perhatian yang lebih jelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan tidak ada yang dirugikan atau perlu dikhawatirkan.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti yang merupakan calon guru.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. Konsep LGBT (*Gay*)

Secara bahasa, LGBT mengacu kepada empat istilah yang digunakan untuk empat jenis manusia yang berbeda: lesbian, *gay*, *bisexual*, dan *transgender*. Dalam kamus Merriam-Webster, lesbian diartikan dengan "*a woman who is sexually attracted to other women: a female homosexual*" alias perempuan homoseksual. Lawan kata lesbian adalah *gay*, yang biasa digunakan untuk laki-laki homoseksual.<sup>11</sup>

*Gay* merupakan ketertarikan seksual kepada sesama jenis. Di Indonesia khususnya, perilaku homoseksual dianggap sebagai perilaku penyimpangan karena telah melanggar norma agama dan norma sosial, serta mengubah tatanan kehidupan sosial masyarakat. Jika berbicara tentang LGBT di Amerika Serikat dan Belanda yang berkembang bebas, berbeda dengan di Indonesia. Perilaku *gay* yang terjadi dan dilakukan di Indonesia justru dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Ada yang mengakui, ada yang tidak dan diam-diam memelihara orientasi seksualnya. Masyarakat Indonesia sendiri menganggap bahwa perilaku *gay* ini merupakan sebuah penyakit masyarakat. Sebaliknya, bagi para pelaku *gay* sendiri, masyarakat adalah penghalang serta pengganggu kebebasan mereka. Perilaku *gay* bisa dilakukan oleh siapa pun tanpa mengenal status, usia, golongan, dan agama.<sup>12</sup>

*Gay* adalah istilah yang berarti homoseksual. Ia lebih sering digunakan untuk menunjukkan laki-laki homoseksual. Sekitar 6 hingga 8 persen dari populasi diduga sebagai homoseksual atau *gay*. Banyak ahli menyatakan tidak tahu pasti apakah estimasi itu tepat atau tidak, masih meragukannya. Tidak ada ciri-ciri yang universal atau panduan

---

<sup>11</sup> Arif Maftuhin, "*Menerjemah Fikih Sosial*", Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2023, h. 94

<sup>12</sup> Asti Musman, *Sebuah Panduan Untuk Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021, h. 131

yang jelas untuk mengidentifikasi seseorang itu homoseksual atau heteroseksual. Tetapi untuk sesama golongan homoseksual kadang kali mampu membacanya lewat radar atau kode-kode yang bisa dilihat dari tatapan mata dan getak-gerak dalam berperilaku.<sup>13</sup>

Perilaku homoseks dalam Islam diistilahkan sebagai *liwath*, yakni hubungan seks yang dilakukan dengan cara sodomi. Dalam istilah psikologi dikenal dengan sebutan analsex, yakni melakukan hubungan seks melalui dubur atau anus. Sedangkan, perilaku lesbi diistilahkan dengan *sihaq* atau seks pinggang.<sup>14</sup>

Kasus yang pernah terjadi di Indonesia yang mungkin masih segar dalam ingatan kita, bagaimana negeri kita sempat bikin heboh oleh isu LGBT pada tahun 2016. Selain menyamakan homoseksualitas dengan penyakit kejiwaan dan produk asing asal 'Barat', argumen negatif lain sempat-sempatnya menciptakan delusi seolah-olah penerimaan akan LGBT di Indonesia juga akan otomatis mengimpor atau membawa masuk pernikahan sejenis ke tanah air. Dengan kata lain, semua LGBT sama. Semunya ingin nikah dengan sesama jenis. *The Gat Archipelago*, antropolog Tom Boellstorf menulis bahwa meskipun melabeli diri "gay", gay Indonesia tidak melihat identitas gay-an-nya serupa dengan gay di Barat sana. Diterbitkan pada tahun 2005, Boellstorf mengungkapkan bahwa gay Indonesia sama sekali tidak ingin 'mempertahankan' haknya, bahkan mereka masih menganggap dirinya 'tidak normal' dan 'sakit'. Bahkan, banyak juga lelaki 'gay' yang menikah dengan perempuan.

---

<sup>13</sup> Boyke Nugraha, *It's All About Sex A-Z tentang Sex*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h. 206

<sup>14</sup> Anang Harris Himawan, *Bukan Salah Tuhan*, Solo: Tiga Serangkai, 2007, h. 68

GLSEN atau survey yang dilakukan pada tahun 2009, menyatakan bahwa sekolah bukanlah tempat yang aman bagi mereka yang terjebak perilaku LGBT. Siswa LGBT tingkat SLTP sering mendengar ucapan yang menghina dan melecehkan mereka di sekolah, dan lebih cenderung mengalami kejadian seperti itu daripada siswa lainnya. Mereka melaporkan tak jarang mendapatkan intervensi oleh pihak sekolah, sehingga berdampak negatif terhadap prestasi akademik dan kemampuan mereka untuk bersekolah.

Gary seorang peneliti yang melakukan penelitian pada tahun 2015 mendapatkan sebanyak 2.000.000-3.700.000 anak Amerika Serikat di bawah usia 18 tahun yang memiliki kecenderungan lesbian, *gay*, biseksual, atau orang tua transgender, ditemukan sekitar 200.000 orang dibesarkan oleh pasangan sesama jenis. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data statistik pada tahun 2003 sejumlah kaum LGBT tercatat mencapai 8-10 juta orang. Populasi kaumnya yang semakin besar ternyata diiringi adanya fenomena pergeseran pandangan masyarakat mengenai homoseksualitas.<sup>15</sup>

Kaum *gay* yang mulai melakukan keterbukaan, mereka kini mulai mencari cara-cara baru untuk saling mengenal. Untuk menunjukkan identitas *gay*, dibuat semacam kode atau tanda, misalnya sewaktu laki-laki heteroseksual mulai memakai anting, kaum *gay* juga ikut memakai anting, tetapi dengan sedikit perbedaan. Bila menggunakan anting di kuping sebelah kanan berarti heteroseksual, menggunakannya di kuping sebelah kiri berarti *gay*. Kalangan *gay* juga menggunakan bahasa tubuh, misalnya cara menatap orang dan reaksi

---

<sup>15</sup> Hidayati Syam, *Theologi Gender dan Seksualitas*, Jawa Timur: Qiara Media, 2021. h. 11-12

orang yang ditatap, yang dengan sendirinya mengembangkan gaydar (radar *gay*) untuk mendeteksi apakah seseorang *gay* atau bukan. Di sekitar Belanda juga bermunculan *gay bar*, *gay travel*, *gay bookstore*, (termasuk *gay pornography*), dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Jenis - Jenis *Gay* menurut Bell dan Weinberg, mereka mengelompokkan *gay* ke dalam 5 kelompok yaitu:

1. *Close Couple*. *Gay* yang hidup dengan pasangannya, dan melakukan aktivitas yang hampir sama dengan pernikahan yang dilakukan oleh kaum heteroseksual. *Gay* jenis ini memiliki masalah yang lebih sedikit, pasangan seksual yang sedikit, dan frekuensi yang lebih rendah dalam mencari pasangan seks dibanding jenis homoseksual yang lain,
2. *Open Couple*. *Gay* jenis ini memiliki pasangan dan tinggal bersama, tetapi juga memiliki pasangan seksual yang banyak, dan menghabiskan waktu yang lebih banyak untuk mencari pasangan seks. *Gay* jenis ini memiliki pasangan seksual yang lebih banyak dibandingkan *Close Couple*.
3. *Functional*. *Gay* ini tidak memiliki pasangan seks yang banyak tetapi dengan sedikit masalah seksualitas. Individual ini kebanyakan berasal dari individu muda yang belum menerima orientasi seksualnya dan memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap seksualitas.
4. *Dysfunctional*. *Gay* jenis ini tidak memiliki pasangan seksual yang menetap, memiliki jumlah pasangan seksual yang banyak dan jumlah permasalahan yang banyak.

---

<sup>16</sup> Magdalena Sitorus, *Pokoknya Ada Pelangi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020, h. 229

5. *Asexual*. Jenis *gay* ini memiliki ketertarikan terhadap aktivitas seksual yang rendah dan cenderung menutup-nutupi orientasi seksualnya.<sup>17</sup>

Berdasarkan tinjauan dan pandangan penulis jenis-jenis *gay* yang disebutkan di atas memang benar adanya dan bukan hanya teori saja, karena saat meneliti penulis pun mendapati ada siswa yang hidup dengan pasangannya dan juga sekaligus memiliki pasangan seksual yang banyak dan merangkap dua jenis *gay* sekaligus, (*close couple* dan *open couple*). Ada yang masih dalam tahap belum menemukan menerima jati dirinya, (*Functional*). Ada yang tidak memiliki banyak pasangan seksual atau sekedar kalau ingin saja, (*Dysfunctional*). Dan yang menutup rapat orientasi seksualnya karena sangat tertutup (*asexual*).

## **B. Faktor-faktor Penyebab LGBT**

Alasan teman, lingkungan, sosial media, komunikasi, merupakan bawaan saat lahir adalah beberapa alasan atau faktor yang sering diklaim sebagai penyebab seseorang menjadi bagian dari LGBT. Secara naluriah, manusia memiliki hasrat seksual terhadap lawan jenis mulai pada usia sekitar 12 tahun terjadilah proses kematangan seksual yang lebih sering disebut sebagai masa pubertas. Perkembangan jumlah homoseksual di Indonesia bertambah setiap tahunnya, termasuk di dalamnya orientasi seksual yang non-heteroseksual seperti biseksual dan transgender. Data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual dan

---

<sup>17</sup> Christine Andu, *Penggunaan Media Grindr Dikalangan Gay Dalam Menjalani Hubungan Personal (Studi Fenomenologi)*, Yogyakarta: K-Media, 2021. h. 28

sebagian masih aktif melakukannya. Hasil survey YPKN menunjukkan ada 5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Sementara Oetomo memperkirakan terdapat 1% dari total penduduk Indonesia adalah pasangan homo.<sup>18</sup>

Berdasarkan kajian *Counseling and Mental Health Care of Transgender Adult and Loved One*, fenomena transgender dinyatakan muncul tidak hanya karena pengaruh lingkungan. Pengaruh dari budaya, fisik, seks, psikososial, agama dan kesehatan juga turut andil dalam membentuk individu menjadi LGBT. Alasan teman, lingkungan, sosial media, komunikasi, merupakan bawaan saat lahir adalah beberapa alasan atau faktor yang sering diklaim sebagai penyebab seseorang menjadi bagian dari LGBT.

Menurut Saul McLeod, anak mengamati model yang memberikan contoh maskulin atau feminim. Anak hanya meniru tanpa memikirkan objek tiru berperilaku maskulin atau feminim yang sesuai gender atau tidak. Hampir seperti teori imitasi, perilaku remaja laki-laki yang gemulai dapat dijelaskan dengan teori observasi (*modelling*). Perilaku terbentuk dengan cara mengamati orang lain. Terdapat empat proses yang terlibat dalam proses *modelling* ini, yaitu; 1) attention; 2) retention; 3) production dan 4) motivation.<sup>19</sup>

Ketika memasuki usia pubertas, remaja mulai mengembangkan kapasitas *social skillnya*. Eksplorasi tidak hanya terbatas pada lingkup keluarga atau teman akrab saja. Dan dalam relasi antar remaja akan membentuk rasa empati atau simpati kepada sesama teman. Disini

---

<sup>18</sup>Oetomo, D, *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press, 2001

<sup>19</sup>Zusy Aryanti, *Faktor Resiko Terjadinya LGBT*, NIZHAM, Vol. 05, No. 1 Januari-Juni 2016

remaja akan mulai memiliki kecenderungan menyukai temaannya baik yang sejenis maupun teman lawan jenis. Kondisi demikian baik untuk perkembangan kesehatan psikologis remaja, akan tetapi remaja yang sejak lama terpapar tayangan aksi LGBT dapat berubah persepsinya dari empati kepada teman menjadi perasaan kasih sayang yang berlebihan.<sup>20</sup>

Sebuah penelitian dilakukan oleh Constance R. Sullivan Blum (*The Natural Order of Creation*); *Naturalizing Discourses in the Christian Same-Sex Marriage Debate*) dengan pendekatan social terhadap LGBT teis (non-atheis) mengenai apakah mereka berpikir bahwa orientasi seksual mereka adalah bawaan genetik atau pilihan mereka sendiri. Beberapa responden yakin bahwa orientasi seksual mereka sebagai LGBT merupakan *born this way*, alias merupakan bawaan genetik. Tetapi ada pula beberapa responden yang mengakui bahwa mereka tidak dilahirkan dalam keadaan seperti itu. Mereka mengakui bahwa mereka pernah menjalani orientasi seksual sebagai heteroseksual sebelum mereka menjadi homoseksual atau biseksual. Berbagai penelitian ini membuktikan bahwa orientasi seksual seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh faktor genetika. Ini terbukti sekalipun seseorang terlahir dengan krossom Xq-28, ia masih dapat menjadi heteroseksual. Orientasi seksual seseorang lebih ditentukan oleh faktor psikologis dan lingkungan/pergaulan.<sup>21</sup>

Beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang cenderung untuk menjadi golongan LGBT diantaranya adalah: 1) Faktor keluarga: semisal

---

<sup>20</sup> Analisa Perilaku Imitasi Di Kalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea, *Journal Ilmu Komunikasi*, 2013, h. 66-80

<sup>21</sup> Jessica Layantala, LGBT: Genetik, Sosial, Atau?, dalam *kompasiana.com*, diakses 15 Agustus 2016.

terdapat pengalaman atau trauma di masa kecil yang disebabkan oleh orang tua ayah atau ibu melakukan kekerasan kepada anak, sehingga anak merasa bahwa laki-laki atau perempuan sama saja yakni mempunyai sikap kasar. 2) Pergaulan dan lingkungan: faktor inilah yang menjadi sumber terbesar menyumbang pada kekacauan seksual, dimana anggota keluarga tidak menunjukkan sikap kasih sayang kepada seorang anak, keluarga yang terlalu mengekang dan orang tua yang tidak memberi *sex education* kepada anak. 3) Faktor Biologis: dalam suatu penelitian terdapat apakah homoseksual itu terkait dengan genetika, ras ataupun hormon. Dalam hal ini terdapat seseorang melakukan homoseksual karena mendapat dorongan dari dalam tubuhnya sendiri yang mempunyai sifat menurun/genetik. Namun hal ini lemah sekali untuk menjadi faktor pemicu yang utama. 4) Moral dan akhlak: golongan homoseksual seperti ini terjadi karena adanya pergeseran norma-norma asusila yang dianut dimasyarakat tersebut. Faktor ini terjadi karena semakin menipisnya kontrol sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut, dan juga karena lemahnya iman serta pengendalian hawa nafsu karena semakin banyaknya rangsangan seksual. 5) Pengetahuan agama yang lemah: menurut penulis, selain faktor- faktor yang sudah dijelaskan pengetahuan agama yang lemah juga menjadi faktor internal terjadinya homoseksual. Dikarenakan jika didikan agama dan akhlak tidak memadai maka akan sangat mempengaruhi pembentukan akal dan kepribadian individu.<sup>22</sup>

Menurut teori behavioral, lahirnya perilaku SSA (ketertarikan terhadap sesama jenis) disebabkan oleh proses belajar. Artinya pelaku SSA muncul karena adanya penguatan positif atau *reward* terhadap

---

<sup>22</sup> Musti'ah, "Lesbian, Gay, Biseksual and Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab dan Solusinya," *Sosial Horizon* 3, No. 2, Tahun 2016, h. 268-69

pengalaman berhubungan sesama jenis dan hukuman atau penguatan negatif terhadap pengalaman heteroseksualitas. Selain itu, teori behavioral juga mengakui bahwa seseorang yang heteroseksual bisa berubah menjadi SSA jika seseorang mengalami pengalaman hidup yang tidak menyenangkan kemudian mendapatkan penguatan dalam pengalaman homoseksualitas, sehingga terdapat kemungkinan heteroseksual tersebut menjadi SSA.<sup>23</sup>

Menurut Sigit Cahyo, ia menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan bagi seseorang untuk menjadi SSA dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri subjek dan faktor lingkungan yang ada disekitar subjek. Pemahaman diri subjek sebagai seorang SSA tidak akan terbentuk menjadi orientasi seksual yang aktif apabila dari dalam diri subjek tidak ada keinginan menjadi SSA. Dan untuk pelaku SSA yang khususnya tergolong taat dalam beribadah dan memahami bahwa aktivitas itu sebagai perbuatan terlarang dalam kacamata agama serta memperoleh dorongan yang kuat dari diri ataupun lingkungannya, maka mereka akan mampu keluar dari menikmati hubungan seksual dengan sesama jenis.<sup>24</sup>

Bene menyatakan bahwa seorang *gay* memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayah atau pria *straight* (pria normal). Ayah dari seorang *gay* biasanya lebih bersifat dominan, sedangkan ibunya memberikan perlindungan yang berlebih-lebihan. Selain itu kondisi *gay* juga bisa muncul pada situasi yang jauh dari sosok seorang ibu, terlalu

---

<sup>23</sup> Dinamika Psikologi Seorang Gay,. *Accessed*: 24 Februari 2016

<sup>24</sup> Sigit Cahyo Nugroho dkk, “*Pengambilan Keputusan menjadi Homos eksual pada Laki-lakiUsia Dewasa Awal*”, Makalah, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, h. 10-12

dekat dengan ayah, ataupun tidak memiliki figur ayah dan ibu yang sesuai.<sup>25</sup>

Penulis setuju dengan pernyataan teori di atas karena beberapa teman gay penulis dan para pelaku gay juga mengatakan hal yang sama, dua dari tiga mengatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua laki-laki atau ayah mereka, dan ada juga yang masih mendapat perlakuan kasar dari ibu karena mereka dianggap terlalu lemah. Figur ayah yang kurang dominasi dan tidak mengajarkan bentuk kejantanan dan berperilaku sebagaimana pria sejati membuat mereka terlambat memhami dan mencari bentuk kasih dan sayang dari laki-laki lain seperti teman sebaya atau justru malah orang asing.

## **C. Cara Mengatasi dan Dampak LGBT**

### **1. Cara Mengatasi LGBT**

Karena dampak LGBT sangat mengerikan, sebaiknya ada upaya untuk mencegah timbulnya LGBT. Caranya sebagai berikut ini:

- a. Menjaga pergaulan.
- b. Menutup segala celah pornografi misalnya dari *gadget*.
- c. Orang tua harus aktif dalam hal ini.
- d. Diadakan kajian atau seminar mengenai bahaya LGBT di sekolah-sekolah.
- e. Adanya undang-undang yang melarang hal ini tidak menyebar semakin parah.

---

<sup>25</sup> Gusman Lesmana, “*Bimbingan Konseling Populasi Khusus*”, (Jakarta: KENCANA, 2021), h.69

- f. Diadakan penyuluhan keagamaan mengenai LGBT yang menyimpang.<sup>26</sup>

Beberapa masalah yang terkadang lepas dari perhatian orang tua, sehingga anak tergiur untuk berperilaku LGBT yang disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

- a. Komunikasi yang kurang antara orang tua dengan anak

Anak dan remaja yang memiliki keluarga bermasalah tidak memiliki komunikasi yang berkualitas dan jauh dari hubungan yang baik. Banyak anak dan remaja justru mereka lebih suka dan bebas untuk menceritakan berbagai hal tentang seksualitas. Tentunya orang tua harus menyadari kondisi anak dan remaja agar orang tua dapat menjadi orang pertama dan utama dalam mengarahkan pertumbuhan diri menghindari dan menjauhi perilaku LGBT. b. Pendidikan agama Islam justru dipercayakan kepada orang lain. Pendidikan agama Islam adalah obat mujarab untuk anak dan remaja sebagai media pembelajaran pernikahan (munakahat) dan juga pendidikan seks. Memahami tentang perilaku LGBT sendiri berkaitan erat dengan memahami hukum syariat Islam. Sehingga orang tua harus memiliki bekal untuk memberikan berbagai pengetahuan tentang hukum.

- b. Pendidikan agama Islam justru dipercayakan kepada orang lain. Pendidikan agama Islam adalah obat mujarab untuk anak dan remaja sebagai media pembelajaran pernikahan (munakahat) dan juga pendidikan seks. Memahami tentang perilaku LGBT sendiri berkaitan erat dengan memahami hukum syariat Islam. Sehingga orang tua harus

---

<sup>26</sup> Gusman Lesmana, “*Bimbingan Konseling Populasi Khusus*”, (Jakarta: KENCANA, 2021), h. 73

memiliki bekal untuk memberikan berbagai pengetahuan tentang hukum syariat tersebut.<sup>27</sup>

Untuk memahami faktor-faktor tersebut, maka diharapkan dapat dirumuskan solusi yang tepat untuk seseorang yang mengidap LGBT tersebut. Secara umum, solusi untuk penyembuhan LGBT ini terbagi menjadi dua yaitu solusi internal dan eksternal. Solusi internal misalnya perlu kesadaran dan kemauan untuk sembuh, serta kesungguhan melakukan perubahan. Sedangkan solusi eksternal dapat berubah dukungan keluarga, dan orang-orang terdekat, serta membebaskan diri dari lingkungan LGBT. Diantara upaya penanggulangan LGBT adalah:

- a. Kembali kepada ajaran agama Islam dan merealisasikan konsekuensinya, sehingga tertanamlah dalam diri akidah sholihah, akhlakul karimah dan sifat - sifat yang terpuji lainnya. Ketika seseorang telah melakukan hal ini ia akan menemukan obat penyembuh yang paling ampuh, yang mampu menyembuhkan segala macam penyakit.
- b. Giat menghadiri majelis ilmu, memperbanyak membaca al-qur'an, menghayati dan merenungi makna-makna yang terkandung didalamnya dan memperbanyak membaca siroh atau (perjalanan-perjalanan hidup umat terdahulu).
- c. Apabila tidur dibuat pembatas dengan teman-teman untuk mengantisipasi adanya penyelewengan dan hasrat kepada sesama jenis.
- d. Menghindari ikhtilath, menundukkan pandangan dan menikah.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Zusy Aryanti, "Faktor Penyebab Terjadinya LGBT Pada Anak Dan Remaja", *Proceeding Metro International Conference on Islamic Studies* (2016), h. 42

<sup>28</sup> Zusy Aryanti, "Faktor Penyebab Terjadinya LGBT Pada Anak Dan Remaja", h. 42

#### **D. Dampak negatif LGBT**

1. Benci Terhadap Wanita. Kaum Luth berpaling dari wanita dan kadang bisa sampai tidak mampu untuk menggauli mereka. Oleh karena itu, hilanglah tujuan pernikahan untuk memperbanyak keturunan. Seandainya pun seorang homo itu bisa menikah, maka istrinya akan menjadi korbannya, tidak mendapatkan ketenangan, kasih sayang, dan belas kasih. Hidupnya tersiksa, bersuami tetapi seolah tidak bersuami.
2. Efek Terhadap Saraf. Kebiasaan jelek ini memengaruhi kejiwaan dan memberikan efek yang sangat kuat pada saraf. Sebagai akibatnya dia merasa seolah dirinya diciptakan bukan sebagai laki-laki, yang pada akhirnya perasaan itu membawanya kepada penyelewengan. Dia merasa cenderung dengan orang yang sejenis dengannya.
3. Efek Terhadap Otak. Menyebabkan pelakunya menjadi pemurung. Seorang homoseks selalu merasa tidak puas dengan pelampiasan nafsunya.
4. Hubungan Homoseksual dengan Kejelekan Akhlak. Kita dapatkan mereka jelek perangai dan tabiatnya. Mereka hampir tidak bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang mulia dan yang hina. Melemahkan organ-organ tubuhnya telah rusak, maka didapati mereka sering tidak sadar setelah mengeluarkan air seni dan mengeluarkan kotoran dari duburnya tanpa terasa.
5. Hubungan Homoseksual dengan Kesehatan Umum. Mereka terancam oleh berbagai macam penyakit. Hal ini disebabkan karena merasa lemah mental dan depresi.
6. Pengaruh Terhadap Organ Peranakan. Homoseksual dapat melemahkan sumber-sumber utama pengeluaran mani dan membunuh sperma, sehingga akan menyebabkan kemandulan.
7. Dapat Menyebabkan Penyakit Tipus, Sipilis, Kencing Nanah, dan Disentri.

8. AIDS, para ahli menyatakan bahwa 95% pengidap penyakit ini adalah kaum homoseks.<sup>29</sup>

Cara-cara Pencegahan Homoseksual dan Lesbian Seperti yang kita ketahui, ada bukti kuat bahwa homoseksualitas adalah kondisi yang sedikit dipengaruhi oleh faktor genetik, kelenjar, atau pengaruh-pengaruh psikologis. Homoseksualitas dapat dicegah dengan menyediakan pembelajaran melalui pengalaman yang menstimulasi heteroseksualitas.

1. Ciptakan Lingkungan Rumah yang Sehat

Karena homoseksualitas sering muncul dari adanya hubungan yang tidak dikehendaki antara orangtua dan anak, maka keluarga adalah titik awal di mana usaha pencegahan harus dimulai. Memang benar dan tidak diragukan lagi bahwa orangtua yang memiliki kehidupan pernikahan yang sehat tidak akan menasehati anaknya agar memilih pasangan yang sejenis. Tidak ada anak yang bertumbuh menjadi homoseksual jika sejak mula dia sudah mempunyai hubungan emosional yang hangat, terutama dengan orangtuanya.

2. Memberikan Informasi yang Akurat Mengenai Homoseksualitas

Sangat menyedihkan saat mengamati penghukuman dan ketakutan orang-orang sebagai reaksi mereka terhadap *gay*.<sup>30</sup>

Pencegahan *gay* menurut penulis benar seperti yang telah tertera di atas, namun selain itu hal yang penting dalam mengatasi hal ini sebenarnya dimulai dari masa emas anak-anak saat ia masih di bawah umur 7 tahun, karena kurangnya dan salahnya pengajaran agama dan tidak adanya edukasi seks yang benar dan sesuai dengan genre maka anak akan mempelajarinya secara individual atau mempraktekannya dengan cara yang salah kemudian.

---

<sup>29</sup> Gusman Lesmana, "*Bimbingan Konseling Populasi Khusus*", h. 75-76

<sup>30</sup> Gusman Lesmana, "*Bimbingan Konseling Populasi Khusus*", h. 83

## E. Konsep Guru PAI

### 1. Pengertian Antisipasi

Kemampuan antisipasi adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang guru untuk mengantisipasi dan mencegah masalah, baik dari proses pembelajaran maupun masalah yang akan timbul di luar pelajaran. Contohnya mempersiapkan sarana prasarana dan segala sesuatu agar tidak terjadi kendala saat proses KBM. Kemampuan mengenali dan mengatasi masalah juga perlu dilakukan guru terhadap peserta didik untuk mengenali dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan akan dihadapi dan juga mengatasi masalah sampai selesai. Guru harus menyiapkan atau setidaknya menuliskan kemungkinan respon yang dikemukakan siswa menjadi penting dalam upaya mengarahkan dan membantu siswa memecahkan masalah sesuai dengan kemampuannya<sup>31</sup>.

Sebagaimana tantangan Pendidikan Agama Islam, baik yang bersifat internal maupun eksternal serta identifikasinya maka Guru Pendidikan Islam di sekolah dapat mengembangkan strategi penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah guna mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Untuk mengantisipasi berbagai tantangan Pendidikan Islam di sekolah, maka cara-cara yang ditempuh adalah 1) mengoptimalkan fungsi Pendidikan agama Islam di sekolah, 2) menetapkan Pendidikan agama Islam sebagai program pendidikan, 3) mengembangkan profesionalisme dalam mengelola Pendidikan agama Islam di sekolah, 4) melaksanakan dan memanfaatkan hasil penelitian.

---

<sup>31</sup> Nurul Nur Azizah, “*Pengantar Pendidikan*”, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), h. 229

Menurut M.Atho' Mudzhar GPAI perlu, 1) membangun kembali sistem teologi yang perlu ditawarkan kepada masyarakat, 2) transformasi pengertian akhlak yang tidak hanya berarti seperangkat aturan mengenai sopan santun, tetapi keseluruhan kepribadian muslim, 3) melakukan transformasi sikap GPAI dan umat Islam pada umumnya terhadap kitab suci, yang tidak hanya menekankan aspek membaca dalam bentuk lafdziyah (arabnya) serta mengejar pahala bacaan setiap hurufnya, juga dibarengi dengan pemahaman makna dan kandungannya serta semangat ajarnya, 4) dalam hal ibadah perlu ada riorientasi agar pelaksanaannya tidak menjadi rutinitas dan sekedar memenuhi formalitas (aspek eksoteris), tetapi lebih merupakan proses sadar untuk pembentukan kepribadian (aspek esoteris), 5) dalam bidang hukum perlu adanya reinterpretasi dengan memerhatikan jiwa dan dinamika hukum, 6) perlu melakukan intergrasi antara ilmu dan agama.<sup>32</sup>

a. Guru PAI

Menurut Muhaimin guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam sekaligus mampu mentransfer ilmu pengetahuan agama islam, internalisasi serta amaliah, mampu menyiapkan peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreatifitasnya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan sebagai konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan terhadap informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun pribadi yang

---

<sup>32</sup> Rudi Suryadi, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), h. 154

diridhoi oleh Allah SWT. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru merupakan kekuasaan untuk membentuk jiwa dan watak peserta didik dan guru mempersiapkan manusia Susila yang dapat diharapkan membangun dirinya, bangsa dan agamanya.<sup>33</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam selain menjadi pendidik profesional juga harus berperan sebagai juru dakwah (mubaligh) yang mampu mengajak dan memberi pencerahan dalam memahami dan menjalankan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik maupun kepada masyarakat secara luas. Disinilah perbedaan yang esensial antara guru PAI dengan guru non PAI. Masih banyak guru PAI yang belum menyadari hakekat diri dan profesinya, sehingga peran profesinya belum bisa dioptimalkan melalui proses pembelajaran maupun melalui realitas kehidupan sosial.<sup>34</sup>

Guru PAI yang kadang kala hanya dianggap sebelah mata oleh sebagian orang adalah salah satu guru yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan spiritual siswa di sekolah, apalagi dalam penanaman akhlak dan sikap yang baik, dan menurut peneliti, menjadi guru PAI tidak mudah karena tanggung jawab yang sangat besar karena bayangkan saja jika siswa merasa ilmu dan pengetahuan agama mereka yang merupakan hak mutlak mereka justru tidak diberikan dan diajarkan oleh guru agama Islam itu sendiri dengan baik dan benar.

---

<sup>33</sup> Siti Rukhayati, “*Strategi Guru Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK AL-FALAH*”, (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2019). h. 15

<sup>34</sup> Saekan Muchith, “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama*”, (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2023). h. 26

## F. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku LGBT

Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.<sup>35</sup> Sedangkan upaya guru merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing, mendidik, mengajar, serta mengarahkan peserta didik untuk memahami pelajaran secara maksimal guna mencapai suatu tujuan pendidikan.<sup>36</sup> Menurut Dimiyanti dan Mudjiono upaya adalah usaha mendidik dan mengembangkan cita-cita belajar. Dan menurut Moh. Uzer Usman, guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar kependidikan.<sup>37</sup>

Upaya Preventif adalah berupa tindakan internal dan eksternal. Tindakan internal, adalah upaya pencegahan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh diri sendiri. Cara yang dapat dilakukan antara lain:

1. Meningkatkan aktivitas keagamaan dalam upaya mempertebal keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
2. Berupaya menanamkan kepercayaan diri dengan menggali minat, bakat, dan kemampuan diri dan menyalurkan pada kegiatan positif,
3. Mengidentifikasi diri dengan lingkungan pergaulan yang positif,
4. Memanfaatkan teknologi informasi untuk hal-hal yang positif dan,
5. Memanfaatkan waktu secara disiplin, efektif, dan efisien untuk aktivitas yang berguna.

---

<sup>35</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *KAMIS Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2005), h. 1187

<sup>36</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 65

<sup>37</sup> Fitri Fatimah, "*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Lectures Vary*", Jawa Barat: IAID, 2019. h. 13

Upaya Preventif adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah. Upaya ini pada prinsipnya adalah bimbingan yang bersifat pencegahan guna membantu para remaja sebelum mereka menghadapi kesulitan atau persoalan yang serius. Upaya preventif yang dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam pembentukan konsep diri harus dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah untuk mencegah agar permasalahan konsep diri remaja tidak akan terjadi.<sup>38</sup>

#### 1. Upaya Kuratif

Upaya ini adalah upaya yang dilakukan untuk menanggulangi masalah-masalah konsep diri yang sedang dihadapi oleh remaja. Bimbingan ini dimaksudkan adalah bantuan yang diberikan kepada remaja selama atau setelah mengalami persoalan serius. Kegiatan ini dimaksudkan agar remaja yang bersangkutan terbebas dari kesulitan.<sup>39</sup>

Menurut peneliti upaya atau tindakan antisipas atau kuratif sangat diperlukan di masyarakat dan di lingkungan sekolah, karena mengingat manusia adalah makhluk yang tidak lepas dari kesalahan dan dosa maka perlu adanya batasan, aturan, dan pengingat yang tegas dari orang lain atau sesama manusia, karena sebagaimana tragedi atau kesalahan yang akan dilakukan manusia sebaiknya dibarengi dengan usaha, upaya, dan tindakan sebelum hal-hal merugikan semacam itu bisa terjadi. Maka dari itu salah satu upaya yang disebut dengan upaya kuratif ini sangat dibutuhkan guru, baik guru PAI maupun bukan guru PAI.

---

<sup>38</sup> Mulat Wigati Abdullah, "Sosiologi SMP/MTs Kls VIII", Indonesia: Grasindo, 2006, h. 27

<sup>39</sup> Heru Purnomo, "*Bunga Rampai Psikologi Remaja Dan Permasalahannya*", Jawa Tengah: PT Media Pustaka Indo, 2024, h. 79-81

## **G. Penelitian Relevan**

Penelitian ini membahas tentang Upaya Antisipatif Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan judul peneliti teliti yaitu:

1. Penelitian oleh Fitria Zahara Pada Tahun 2023, dengan judul "Upaya Guru PAI Dalam Mencegah Pergaulan Menyimpang Remaja". Hasil penelitian ini, adanya Upaya guru PAI dalam mengatasi penyimpangan dan pencegahan dengan cara memberikan pemahaman tanpa henti tentang ajaran Islam yang tegas kepada siswa baik di kelas maupun di luar kelas. Memberikan peringatan dengan lebih dinamis dalam Latihan yang ketat, misalnya merayakan acara-acara ketat di sekolah. Dan tidak lupa memberikan disiplin kepada siswa yang terus melakukan kesalahan. Namun Upaya yang dilakukan ini juga tidak sempurna karena adanya kendala seperti kurangnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dan kurangnya kesadaran siswa. Persamaan dan perbedaan dari penelitian Fitria Zahra dan peneliti, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang penyimpangan atau (LGBT) dan juga meneliti tentang pencegahan perilaku menyimpang. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus peneliti. Penelitian Fitria Zahara berfokus pada hampir semua bentuk kenakalan atau penyimpangan sedangkan penelitian penulis berfokus pada Upaya Antisipasi Perilaku Gay/LGBT saja.
2. Penelitian oleh Nafis Farhatin Pada Tahun 2023, dengan judul "Peran Guru PAI Dalam Mencegah LGBT Pada Siswa di SMK Bani Saleh ".Hasil penelitian ini diketahui bahwa adanya pengadaan upaya pencegahan perilaku LGBT sejak dini di SMK Bani Saleh dengan program yang dilaksanakan berupa talkshow dan sosialisasi yang diadakan saat MPLS dengan Dinas kesehatan dan Kepolisian di sekolah. Tidak hanya itu ada juga

pembiasaan yang diadakan berupa religiusitas terhadap siswa dan siswi di SMK Bani Saleh melalui berbagai kegiatan Islam yang dipandu oleh guru PAI seperti tahsin, solat zuhur dan ashar berjamaah, zikir pagi petang, mabir serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Dan perbedaan dari penelitian Nafis Farhatin dengan peneliti, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang LGBT dan adanya peran Guru PAI di dalamnya. Perbedaannya yaitu terletak pada tujuan peneliti, yang mana penelitiannya Nafis Farhatin mengkaji tentang peran pencegahan saja sedangkan penulis memuat judul selain mengantisipasi tetapi juga mengatasi Perilaku LGBT tersebut.

3. Penelitian oleh Khairil Anwar Pada Tahun 2017, dengan judul "Penerapan Mental Kognitif Islam dan Psikososial Islam dalam Mencegah Perilaku LGBT Pada Remaja Muslim Pekanbaru, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau). Hasil dari penelitian ini Siswa SMU yang sudah mengikuti pelatihan dapat menyebarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada teman sesama remaja lainnya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan tingkat pengetahuan mengenai LGBT. Pengetahuan LGBT meningkat setelah mereka mengikuti pelatihan. Artinya, pelatihan mental kognitif dan psikososial Islam berhasil efektif untuk meningkatkan pengetahuan partisipan tentang LGBT. Persamaan dan perbedaan dari penelitian Khairil Anwar dengan peneliti, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang LGBT di lingkungan sekolah karena sasaran pencarian pasangan sesama jenis adalah mereka yang terutama masih remaja dan sama-sama bertujuan mencegah dan mengantisipasi. Perbedaannya yaitu terletak pada waktu dan lokasi penelitian, jika penelitian ini berfokus pada gambaran pengetahuan yang dimiliki para remaja atau peserta didik saat di sekolah, maka penelitian penulis berfokus pada pencegahan atau antisipasi

agar tidak terjadi hal demikian (LGBT) atau penyimpangan di lingkungan remaja atau sekolah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Latampung Pada Tahun 2020, dengan judul "Strategi Guru PAI Dalam Memberikan Pemahaman Tentang Pencegahan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) Kepada Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 1 Manado, (IAIN MANADO). Hasil penelitian ini pihak sekolah dan guru PAI melakukan bentuk pencegahan dengan memberikan pembelajaran dan materi yang terkait dengan LGBT dengan yang seharusnya, dan jika sudah ada yang terlanjur melakukannya (perilaku LGBT), maka dilakukan bimbingan konseling dengan BK dan bentuk kerja sama dengan orang tua siswa. Dan beberapa siswa ada yang sudah paham betul tentang LGBT dan ada yang belum sama sekali. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tingkatan sekolah dan jenis sekolah. Juga dengan batasan masalah dan pada judul penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang guru PAI dalam kasus pencegahan dan pemberian materi terkait LGBT.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Wuri Tarzia Pada Tahun 2017, dengan judul "Sikap Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri DKI Jakarta Terhadap LGBT". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan sikap guru Bimbingan Konseling SMAN di DKI Jakarta terhadap LGBT di sekolah lebih negatif dengan presentase sebanyak 68,6 persen dari populasi, Repulsion (menolak) adalah jenis sikap dengan persentase tertinggi yang dipilih oleh sebanyak 44,07 persen responden yang memiliki sikap negatif. Laki-laki memiliki sikap negatif lebih tinggi dengan presentase 77,77 persen dibandingkan dengan perempuan dengan persentase 68,16 persen. Hasil tersebut memberikan implikasi bahwa keberadaan LGBT yang mengalami

penolakan dan diskriminasi dalam lingkungan, tidak mendapatkan cukup bantuan, selain itu hal ini berdampak pada ketepatan dan keefektifan pelayanan yang akan diberikan oleh guru Bimbingan Konseling di sekolah. Guru Bimbingan Konseling perlu mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap LGBT di sekolah, dengan cara mengikuti seminar atau pelatihan untuk konseling terhadap LGBT, serta membaca beberapa buku yang berkaitan dengan layanan yang dapat diberikan pada LGBT di sekolah. Perbedaan penelitian penulis dengan peneliti ini terletak pada jenis penelitian dan sasaran penelitian, yaitu pada guru konseling bukan guru PAI, dan jenis penelitian bukan kualitatif tetapi kuantitatif. Dan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang bentuk upaya guru dalam sikap antisipasi atau pencegahan dan penindakan perilaku LGBT.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Walidin, Saifulah, dan Tabrani penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena pada manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan dengan terinci yang diperoleh dari sumber informan.<sup>40</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri X Di Manado, Kec. Tikala, Kota Manado, Sulawesi Utara. Penelitian berlangsung tiga bulan terhitung dari bulan Februari sampai dengan April 2024.

#### **C. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber data Primer

Sumber data primer yang peneliti maksudkan adalah yang menjadi objek penelitian yakni lima guru PAI dan 4 peserta didik *gay* yang ada di SMK Negeri X Manado

2. Sumber data sekunder

---

<sup>40</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 2021, h. 35

Sumber data sekunder yaitu, sumber data yang berisi berbagai informasi yang telah ada sebelumnya yang dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data peneliti. Adapun dalam penelitian ini data sekunder yang peneliti ambil yaitu dari dokumen-dokumen penting seperti data sekolah, data guru, dan dokumentasi-dokumentasi lainnya.

Adapun informan yang di wawancarai mengenai upaya antisipatif guru PAI di SMK Negeri X Manado yaitu guru agama Islam dan peserta didik Islam yang *gay*.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data akan menggunakan teknik dan alat pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>41</sup>

Peneliti dalam hal ini melakukan wawancara dengan guru-guru PAI, dengan menggunakan pertanyaan yang terbuka dan sudah terstruktur. Data yang didapat adalah mengenai Upaya Antisipatif Guru PAI Terhadap Perilaku LGBT dengan cara observasi.

##### 2. Observasi

Menurut Sugiyono observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang

---

<sup>41</sup>Kurniawan GA, *Pengertian Wawancara menurut Sugiono*, <http://repository.unika.ac.id>. Diakses pada tanggal 16 Juli 2023.

lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.<sup>42</sup> Dalam hal ini peneliti secara langsung mengamati bagaimana sikap antisipasi guru PAI terhadap perilaku menyimpang/LGBT dan apa saja kendala yang dialami guru.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.<sup>43</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dan dokumen-dokumen yang dibutuhkan penyusun seperti foto, audio dan video serta dokumen tambahan dari SMK Negeri X Manado untuk membuktikan penyusun telah melakukan penelitian.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang sedang diteliti. Serta menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain, sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Analisis data juga merupakan suatu proses yang melakukan hal seperti pemeriksaan,

---

<sup>42</sup> Miharjo G, *Pengertian Observasi menurut Sugiono*, <http://repository.stei.ac.id/3156/4/Bab%20Diakses%20pada%20tanggal%2016%20Juli%202023>.

<sup>43</sup> Sugiono, *Pengertian Dokumentasi menurut Sugiono*, <http://eprints.uny.ac.id> . Diakses pada tanggal 16 Juli 2023.

pembersihan, transformasi dan juga pemodelan data dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang berguna.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif memiliki empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi data

Yaitu sebuah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting, mencari tema dan pola yang cocok untuk membuang hal yang tidak dibutuhkan. Pada tahap ini peneliti melakukan penyederhanaan atau merangkum data berupa hal-hal pokok dari data yang telah peneliti kumpulkan yang berkaitan dengan antisipatif guru PAI dalam mengatasi siswa LGBT.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kegiatan flowchart, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.<sup>44</sup>

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Pada tahap ini, peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang sudah peneliti dapatkan. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung agar menghasilkan data yang sesuai dengan fenomena-fenomena yang terjadi dilokasi.

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, h. 321-325

## F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan informasi dari seluruh Guru PAI, dan siswa yang ada di SMK Negeri X Manado kemudian penyusun akan membandingkan data antara hasil observasi, hasil wawancara, dan isi suatu dokumen yang berkaitan. Peneliti juga akan membandingkan pendapat narasumber yang satu dengan narasumber yang lain.

Triangulasi data adalah tehnik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai tehnik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data.<sup>45</sup> Seperti hasil wawancara yaitu pada Guru PAI, Peserta didik, dan Orang tua, arsip, maupun dokumen seperti jumlah siswa, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana pra sarana, Data siswa yang pernah melakukan kenakalan, dan indikator atau poin pelanggaran siswa.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Tehnik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara pengecekan pada data yang telah di dapat dari sumber yang sama, menggunakan teknik yang berbeda.<sup>46</sup> Seperti contoh data yang di dapat dari hasil observasi, kemudian dicek dengan hasil wawancara.

### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu, Waktu dapat memengaruhi kredibilitas suatu data. untuk itu penguujian kredibilitas suatu data harus dilakukan

---

<sup>45</sup> Sugiyono, h. 274

<sup>46</sup> Sugiyono, h.274

pengecekan dengan observasi, hasil wawancara dan dokumentasi-dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang absah.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang dipilih di sekolah SMK Negeri X Manado. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana Upaya dari Guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado. Sebagaimana rumusan masalah yang terdapat pada bab 1, maka indikator yang akan dipaparkan yaitu : 1) Apa saja faktor penyebab siswa melakukan penyimpangan atau berperilaku LGBT di SMK Negeri X Manado . 2) Bagaimana sikap guru PAI dalam mengatasi perilaku LGBT siswa di SMK Negeri X Manado.

Hasil penelitian yang didapati saat meneliti mengenai faktor penyebab dan alasan penguat kenapa anak-anak akhirnya terjerumus dan memilih untuk menjadi dan bergabung menjadi bagian dari LGBT diantaranya adalah karena faktor ajakan teman sebaya yang merupakan *Gay* garis keras. Siswa *gay* ini melihat potensi boti (sebutan bagi bagian orang yang cenderung banci) pada orang lain sehingga mengajak seseorang yang berciri-ciri tersebut untuk ikut bergaul dengannya. Hal ini dilakukan untuk membentuk lingkaran pertemanan agar mereka bisa nongkrong dan mengajak orang lain melakukan penyimpangan. Misalnya yang diterima oleh siswa yang awalnya dia ini hanya berciri-ciri seperti laki-laki feminim dengan posisi sedang mencari jati dirinya, ia awalnya hanya menggemari laki-laki saja. Hanya sampai disitu, kemudian karena diajak berteman dengan sesama anak laki-laki dengan sejenisnya maka ia mengikut saja hingga mulai dikenalkan dengan orang-orang *Gay* diluar sekolah. Seperti yang dikatakan oleh para 4 siswa yang penulis wawancarai. Mereka selain memiliki faktor dari lingkungan rumah, tetapi jawaban dari keempat anak ini juga sempat menyebutkan bahwa pergaulan saat memasuki sekolah menengah atas ini juga sangat memengaruhi cara berpikir dan perasaan

mereka. Jawaban mereka mirip saat ditanyakan faktor lain selain faktor dari individu apa lagi yang mengakibatkan mereka menjadi seperti itu. Seperti yang dikatakan mereka, yaitu:

“kami saling mengenal satu sama lain, jadi di sekolah memang masih satu grup sih kak, tapi tidak yang satu grup akrab. Hanya rupa kalau mau bahas tentang malam minggu *stay* dimana, atau semacam mau kumpul dengan relasi yang di luar, masih satu koneksi. Karena memang satu angkatan masih baku kenal semua. Terus awalnya torang hanya saling bakuajak bergaul yang sama-sama banci, rupa cuma baku bawah, sampe akhirnya baku pegang kartu karna so baku tahu kalo torang banci yang suka cowok, dari saling bully akhirnya torang baku kase cowok noh for kase senang-senang. Entah bateman atau memang kase baku suka. Tapi kebanyakan di luar sekolah, pacaran juga dari luar sekolah, yang baku bergaul di sekolah memang hanya yang banci feminim, bukan yang jadi cowok, jadi torang ini cowok yang jadi cewek, bukan yang jadi cowok”<sup>47</sup>

Selain karena masalah pergaulan yang ditemukan dalam penemuan penelitian, penulis juga menemukan fakta bahwa ternyata di dalam dunia *Gay* ini mereka memiliki level atau tingkatan tertentu. Contohnya seperti *gay* yang sedang bingung atau sedang fase *denial*. *Gay* yang sudah tidak bisa tertolong alias tidak ingin mengubah dan dirubah, dan *gay* yang hanya sedang dalam masa mencari jati diri atau penasaran dan ingin ikut-ikutan pergaulan dan teman saja. Dari keempat siswa yang diwawancara, siswa dengan inisial T, berkata bahwa ia tidak berencana untuk mengubah dirinya kecuali nanti diwaktu yang ia tentukan sekitar diumur 30an. Ia juga merupakan siswa yang menjadi *Gay* dengan status level tinggi atau sulit untuk dirubah, karena sudah terlalu jauh. Siswa ini melakukan tindakan LGBT bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga menjadikan pribadinya sebagai seorang pekerja di bar atau club tempat minum untuk mendapatkan uang dari hasil kerjanya di luar jam sekolah. Hal ini

---

<sup>47</sup> Keempat siswa, Wawancara, SMK Negeri 3 Manado, 14 Januari 2024

dikarenakan orang tua yang mendidik dengan pola asuh permissif dan tidak tegas juga terlalu memanjakan anaknya dengan pikiran bahwa anak ini sudah terlahir sebagai seorang banci maka dari itu menerima dirinya sebagai anak yang seperti itu adalah pilihan terakhir. Seperti yang dikatakan oleh siswa berinisial T pada saat ditanyakan lebih dalam terkait apa yang ia lakukan dan kenapa ia melangkah terlalu jauh. Ia mengatakan bahwa:

“Saya memang kerja kak, di bar terkenal di manado, setiap malam minggu atau hari libur datang cari uang sampingan dengan cara datang duduk dengan om-om atau cowok disana. Orang tua juga tahu tentang ini, malah barokok atau minum di rumah bukan jadi hal besar mungki karna mereka pikir, T cari uang sendiri makanya kurang komentar, tapi T tahu mereka sayang hanya saja yang T pilih ya ini, jadi mau bagaimana lagi.”<sup>48</sup>

Hasil lain yang ditemukan juga adalah tentang perhatian yang kurang dari sekolah mengenai peraturan penegasan tentang hal menyimpang, memang untuk kasus kenakalan remaja yang tersebar luas dengan mengotori nama sekolah akan langsung diambil tindakan untuk dipindahkan, tetapi untuk kasus yang *transparent* atau tidak nampak seperti orientasi seksual yang menyimpang, tidak menjadi hal besar, kecuali sudah tersebar luas disosial media atau sampai membawah nama sekolah dengan kasus yang memalukan. Dan ternyata untuk dipindahkan anak-anak yang LGBT ini adalah dengan syarat ia memang mempraktikkan orientasi seksualnya dengan terpampang jelas atau adanya bukti yang kuat yang bisa merugikan sekolah. Jika tidak, tidak terlihat atau hanya sekedar memakai *lipstick* dan berjalan atau bersikap seperti perempuan maka ia hanya akan mendapat teguran dan sitaan dari OSIS. Tidak lebih seperti masalah yang serius, atau tidak ditindak lebih lanjut

---

<sup>48</sup> T, (Siswa), Wawancara, SMK Negeri 3 Manado, 8 April 2024.

karena dianggap masih masalah dan hak kebebasan pribadi. Peneliti mengambil kesimpulan tentang hal ini karena melihat keseharian mereka yang hanya dianggap hal biasa, juga saat wawancara singkat saat tengah menawarkan diri untuk mewawancarai guru BK yang merupakan wali kelas dari adik peneliti, beliau bilang bahwa untuk membahas hal ini dengan melibatkan peran atau guru agama sebaiknya dibicarakan saja dengan guru agamanya langsung, karena kepribadian siswa yang sudah seperti itu merupakan bawaan mereka yang tidak bisa diubah oleh guru karena itu adalah soal pilihan pribadi, dan sejauh tidak merugikan sekolah secara serius, maka itu menjadi pilihan mereka, kecuali untuk sidak barang-barang yang tidak seharusnya dibawa ke sekolah barulah mereka mengambil tindakan yang lebih serius.

#### **1. Temuan dan Faktor Penyebab Siswa menjadi bagian dari LGBT di SMK Negeri X Manado**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan terkait fokus penelitian ini melalui wawancara yang penulis lakukan dengan informan penelitian, terutama guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri X Manado, Penulis dapat mendeskripsikan sebagai berikut:

##### **1. Adanya Grup/Komunitas LGBT**

Identitas seksual *gay* dalam masyarakat Manado cenderung dikategorikan sebagai penyimpangan. Namun, asumsi tersebut tanpa didasari refleksi kaum *gay* sendiri terhadap pendorong terbentuknya identitas berdasarkan orientasi seksual yang homoseks. Fenomena lesbian, *gay*, biseksual, dan transgender (LGBT) bukan hanya milik Ibu Kota Jakarta saja, masalah ini ternyata sudah berkembang di Kota Manado. Terbukti, data dihimpun Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Manado, ada sekitar 360 warga yang merupakan lelaki seks lelaki (*gay*).

Menurut Anggota KPA Manado Joni Wuisan, angka tersebut bisa saja bertambah, sebab masih banyak kaum gay yang belum terdata. "Mereka tersebar di seluruh kecamatan. Dan dijaring di tempat-tempat kerja mereka. Ada juga yang terdata melalui komunitas," ungkap Joni Wuisan dilansir Manado Post (Grup JPNN), Kamis (25/2). Komunitas-komunitas LGBT juga menginisiasi konseling, menjadi tempat berdiskusi, dan mempelajari hak-hak yang seharusnya mereka peroleh sebagai warga negara. Selain itu mereka juga aktif mendata dan saling mengampanyekan antar satu sama lain, mengenai bahaya HIV/AIDS.<sup>49</sup>

Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa dengan inisial T yang sudah mengikuti komunitas yang berjalan di luar sekolah, ia mengatakan:

“Untuk komunitas dan grup berbeda kak, kalau grup semua bisa masuk entah hanya untuk iseng-iseng atau cara teman jalan dan teman *chatting*, tapi kalau masuk komunitas atau grup aktif di luar, banyak anak-anak yang masih takut karena secara, kalau ikut komunitas dan harus aktif sama orang-orang di dalam juga kebanyakan sudah jauh lebih dewasa, yang sudah kerja di dunia malam, yang gonta-ganti pasangan, yang memang sudah jadi *transgender*, dan lain-lain. Jadi kalau mereka yang lain memang masuk grup sih, kan untuk grup banyak di fb (*Facebook*), atau telegram. Kegiatan digrup juga kebanyakan cara kita cari jodoh ya dengan kirim foto sama nama dan posisi kita sebagai apa, *gay* yang cewek (*femme*) atau *gay* yang jadi laki-laki. Nanti cara kerjanya kalo ada yang minat kurang di pc (*personal chatting*). Dalam grup juga acak, orang-orang dari bitung, tomohon, tondano. Dan lain-lain yang masih sekitaran manado, sih. Tak jarang juga kadang kala dari luar Jawa”.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Admin, *Independen Journal*, Manado, Diakses <https://independen.id/index.php/kenapa-lgbt-berkomunitas>, 2016.

<sup>50</sup> T, (Siswa), Wawancara, SMK Negeri 3 Manado, 8 April 2024

## 2. *Dating Apps* (Aplikasi Kencan)

Muncul berbagai aplikasi atau tempat berbagi pesan dengan orang lain. Selain itu, beberapa aplikasi juga bisa membantu seseorang untuk menemukan pasangan atau jodohnya. Aplikasi ini juga bisa membantu dan bermanfaat bagi kaum-kaum minoritas LGBT. Menurut Anjani dan Rakhmad, *gay* atau homoseksual masih dianggap hal yang menyimpang sehingga *gay* mendapatkan diskriminasi dari orang sekitarnya. Oleh karena itu, dengan adanya ruang dan aplikasi seperti ini para *gay* dapat lebih leluasa untuk mencari pasangannya tanpa mendapatkan diskriminasi dari orang lain. Salah satu aplikasi yang bisa memberikan ruang dan sarana komunikasi antar sesama *gay* adalah Grindr. Komunikasi antar *gay* dalam Grindr merupakan komunikasi interpersonal dengan tujuan untuk mendekatkan diri dan mencari jodoh.<sup>51</sup>

Sama halnya dengan wawancara dengan siswa dengan inisial S yang mengatakan bahwa:

“Untuk tempat cari pasangan kita menggunakan aplikasi, kak. Semua teman-teman *gay* yang saya kenal juga menggunakan aplikasi, entah tinder, kowala. atau masuk grup WA. Grup kita juga beda-beda sih, ntah mereka masuk lewat mana, hanya memang tidak ada yang satu grup bersamaan. Kalau dicek digrup yang S masuk mereka tidak ada, tapi mereka masuk grup-grup lain, katanya”<sup>52</sup>

Kemudian pernyataan yang lain juga dikatakan oleh siswa dengan inisial P yang mengatakan bahwa:

“Kalo P ada pakek sih, aplikasi kencan yang kowala, ya aplikasi itu sebenarnya untuk cari teman cowok begitu tapi sekarang digunakan untuk cari pasangan dan yang biasa pakai itu aplikasi hanya homo-

---

<sup>51</sup> Pairikas Gracia, *Pengungkapan Diri Penggunaan Aplikasi Kencan Online (Studi Deskriptif Pada Gay Pengguna Dating Apps)*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2022, h. 6

<sup>52</sup> S, (Siswa), Wawancara, SMK Negeri 3 Manado, 12 April 2024.

homo. Biasa P juga kalo pakai itu pas gabut atau pas lagi belum ada pasangan dan teman jalan. Disana banyak cowok tentunya, yang ada informasi tentang umur, foto, nama, ntah samaran atau nama asli, dengan harus suka sama suka, kayak *like* foto bersamaan nanti boleh berjodoh, baru lanjut *chatting*”<sup>53</sup>

Kemudian hal yang sama juga dikatakan oleh siswa dengan inisial A, yang mengatakan bahwa:

“Kalau untuk pakai aplikasi kadang-kadang, hapus, *install* terus hapus lagi, kalau ada cowok hapus noh, kalau putus baru *download* lagi, cuman jarang dapat yang cocok kalo diaplikasi soalnya lebih banyak orang-orang suka jual diri dengan tawaran berhubungan kalau disana. Makanya lebih suka yang memang dari kenal langsung, yang *full* afirmasi, yang dari teman terus lanjut-lanjut akhirnya berhubungan”

Berbeda pendapat dengan siswa dengan inisial T yang mengatakan bahwa:

“Kalau pakai aplikasi nggak dulu, kayak orang yang nggak laku. Bukan level sih, kalau untuk iseng dulu mungkin iya, tapi sekarang, nggak. Karna disana banyak dengan jamet, jelek, nggak sama dengan *face to face* yang gay mahal di pap atau *sugar daddy gay* ditempat saya kerja. Yang cowok-cowok mahal.

### 3. Adanya tipe hubungan *Gay*

Berdasarkan pendekatan sosiokultural, David dan Sonenschein mengidentifikasi bahwa ada enam tipe hubungan sosioseksual yang terdapat pada *gay*, seperti *Permanent Social Relationship* (hubungan sosial yang permanen) yang pada hubungan ini tidak terdapat adanya aktivitas seksual seperti halnya hanya hubungan sahabat dekat namun dengan adanya perasaan lebih, *Nonpermanent Social Relationship* (hubungan sosial yang tidak permanen) hubungan ini hanya menyatakan diri sebagai teman baik

---

<sup>53</sup> P, (Siswa), Wawancara, SMK Negeri 3 Manado, 12 April 2024.

dan jarang terjadi kontak berlanjut apalagi hubungan seksual, *Permanent Sexual Relationship* (hubungan seksual permanen) yaitu keterlibatan hubungan yang ‘dipertahankan’ atau seorang *gay* yang dipelihara oleh *gay* yang kaya raya demi keberlangsungan hidup, *Nonpermanent Sexual Relationship* (hubungan seksual tidak permanen) yaitu hubungan atau sederhananya seperti cinta satu malam. Yang mana mereka melakukan hubungan atau kontak dengan orang tidak dikenal dengan tujuan orgasme atau bersenang-senang, *Permanent Sociosexual Relationship* (hubungan sosioseksual permanen) yaitu hubungan diatas 30 tahun seperti menggunakan cinta dan bertujuan layaknya orang menikah, dan *Nonpermanent Sociosexual Relationship* (hubungan sosioseksual tidak permanen) yaitu hubungan yang berstatus hanya dan diawali dengan sebagai seorang teman namun kadang kala menjadi rekan aktivitas seksual atau hubungan lebih namun hanya sebagai teman dan diawali dari teman lama.<sup>54</sup>

Seperti yang peneliti dapat dalam wawancara dengan para siswa yang mengatakan hal serupa, bahwa mereka pun memiliki gaya *gay* masing-masing yang berbeda. Salah satu pernyataan yang dikatakan oleh siswa dengan inisial T yang apabila dicocokkan dengan jenis gaya di atas yang bergaya *Nonpermanent Sexual Relationship* (hubungan seksual tidak permanen) yaitu hubungan atau sederhananya seperti cinta satu malam, yaitu:

“Di lingkungan saya, yang mana saya kerja dan sekolah, bertemu dan dibungkus oleh cowok di club malam adalah hal biasa, tapi kadang masih dikontrol dan dijaga teman-teman saya, tapi nggak jarang suka digoda atau ditawarkan sampe kadang suka nggak sadar udah dipangku sama cowok lain, pernah juga sih sama bule dan orang cina, dibawah ke hotel

---

<sup>54</sup> Pairikas Gracia, *Pengungkapan Diri Penggunaan Aplikasi Kencan Online (Studi Deskriptif Pada Gay Pengguna Dating Apps*, h.28

besar di Kawasan. Tapi nggak sampe dibunuh juga, amit-amit. Hanya sialnya bangun-bangun sudah di hotel.”<sup>55</sup>

Kemudian pernyataan yang lain dikatakan oleh siswa dengan inisial A yang bergaya gay *Permanent Social Relationship* (hubungan sosial yang permanen) yang pada hubungan ini tidak terdapat adanya aktivitas seksual. Siswa ini memberi pernyataan bahwa:

“Kalau saya tidak dan belum pernah berhubungan badan seperti teman-teman lain, masih tidak berani. Tapi rasa penasaran, ada. Masih takut. Tapi saya punya pacar, teman atau kerabat gay dekat, ya hubungan kita juga sewajarnya, karna memang saya lebih suka dengan afirmasi dan pujian-pujian atau perkataan dan perhatian manis dibanding dengan sentuhan fisik. Pokoknya kalau dikasih pertanyaan dan perhatian lebih senang. Seperti ditanya kabar, ditanya-tanya paling suka.”<sup>56</sup>

Lalu ada juga pernyataan dari siswa dengan inisial P yang dengan gaya gay *Nonpermanent Social Relationship* (hubungan sosial yang tidak permanen) hubungan ini hanya menyatakan diri sebagai teman baik dan jarang terjadi kontak berlanjut apalagi hubungan seksual, yang mengatakan bahwa”

“Saya punya dan beberapa kali pernah dijebak oleh seseorang yang ingin melakukan hubungan seks, seperti orang yang sama temui dari aplikasi, tapi itu jarang sekali, dan biasanya orang asing yang langsung saya percayai, atau teman saya yang saya nginap di rumahnya dan dalam keadaan ingin orgasme atau memanfaatkan saya, mereka memanfaatkan kesempatan itu. Tapi jarang sekali, dan setelah insiden itu saya tidak lagi jadi orang yang sama atau tidak mau bertemu lagi, karena kadang dalam situasi seperti itu, orang-orang akan jadi kasar, atau mereka yang ingin berhubungan bukan

---

<sup>55</sup> T, (Siswa), Wawancara, SMK Negeri 3 Manado, 8 April 2024

<sup>56</sup> A, (Siswa), Wawancara, SMK Negeri 3 Manado, 8 April 2024

orang yang saya mau. Saya penasaran, tapi kadang takut, tapi tetap tidak kapok cari teman *gay* diaplikasi kencan, kalau lagi gabut”<sup>57</sup>

Sama halnya dengan siswa inisial A, siswa dengan inisial S juga memiliki gaya *gay Permanent Social Relationship* (hubungan sosial yang permanen) yang pada hubungan ini tidak terdapat adanya aktivitas seksual. Siswa ini menyatakan sebagai berikut:

“Kadang saya sadar, kadang tidak, tapi untuk tobat belum mau. Karena belum ingin sendirian dan kesepian, saya senang karena punya banyak teman dan orang-orang banci yang lucu. Kalaupun punya pacar, ya seperti orang pada umumnya, saya dan pasangan hanya bertukar kabar tapi tidak dan belum berani mengambil risiko berhubungan intim. Kadang ada perasaa jijik kalau untuk hal yang terlalu jauh, tapi tetap tidak mau lepas sih untuk sekarang. Karna ada sensasi tersendiri kalo sama yang sama jenis.”<sup>58</sup>

Kesimpulan yang peneliti dapat dari pernyataan di atas adalah bahwasanya setiap siswa *gay* ini memiliki jenis gaya dan pilihan berhubungan yang berbeda, sesuai dengan kemauan dan kenyamanan pilihan hidup mereka. Ada yang lebih suka dengan gaya pacaran bertukar kabar dan saling memberi afirmasi dan pujian, ada yang lebih senang dengan mendapati cinta satu malam, ada yang tidak berhubungan intens tapi melakukan pertemuan atau pacaran, dan ada yang menggunakan dan menghalalkan seribu satu cara untuk menepis kesepian dengan memanfaatkan orientasi seksualnya yang berbeda tersebut.

Faktor yang paling sering membuat anak-anak melakukan penyimpangan atau kesalahan dalam bergaul pada saat remaja seperti yang

---

<sup>57</sup> P, (Siswa), Wawancara, SMK Negeri 3 Manado, 12 April 2024

<sup>58</sup> S, (Siswa), Wawancara, SMK Negeri 3 Manado, 8 April 2024

kita ketahui biasanya berasal dari lingkungan terdekat seperti teman sebaya, lingkungan dekat tempat tinggal, didikan orang tua yang kurang dan kurangnya pemahaman agama, untuk mengetahui lebih jauh terkait faktor-faktor penyebab penyimpangan (*gay*) yang terjadi di SMK Negeri X Manado tersebut sebagaimana yang didapatkan dalam hasil wawancara pada informan penelitian yang dijelaskan dalam hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Pelecehan**

Pelecehan dan pelalaian anak adalah masalah tragis yang menimbulkan penderitaan dan rasa takut bagi ribuan anak. Pelecehan anak dirumuskan sebagai cedera fisik, perlakuan emosional yang salah, pelalaian, atau pelecehan seksual yang sengaja yang dilakukan kepada seorang anak.

Sama halnya dengan yang peneliti dapatkan di lapangan ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas 11 TKJ dia mengatakan bahwa :

“Dulu waktu masih kecil saya pernah mengalami pelecehan, kak. Saya tidak bisa apa-apa waktu itu karena masih kelas 3 SD, dilecehkan dua kali pada saat kelas 3 dan kelas 6 oleh dua orang berbeda. Oleh laki-laki dewasa. Orangnya cuma kenalan atau teman main yang lebih dewasa, karena saya masih kecil dan takut mengadu makanya saya hanya diam sampai akhirnya hal itu merubah kehidupan saya. Rasa takut itu berubah menjadi rasa penasaran dan candu.”<sup>59</sup>

#### **b. Kekerasan Terhadap Anak**

Menurut Ricard J. Gelles, kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap

---

<sup>59</sup> A, (Siswa), Wawancara, SMK Negeri X Manado, 8 April, 2024.

anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Bentuk kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial<sup>60</sup> Seperti yang dijelaskan oleh salah satu siswa yang mengatakan faktor mengapa ia berperilaku gay. Siswa dengan inisial S mengatakan bahwa:

“Sejak kecil saya selalu dipukul oleh bapak karena sikap saya yang lemah lembut seperti anak gadis, tetapi waktu itu saya belum merasa saya berjiwa perempuan, hanya saja suara saya kecil, saya mudah menangis dan tidak ada tegas-tegasnya, makanya saat saya terlambat pulang atau terlihat bermain dengan teman-teman perempuan daripada teman-teman laki-laki maka bapak sering memukul. Orang tua saya selalu kasar dalam berkata, ibu juga suka berteriak tapi bapak lebih sering memukul dan memaki, apalagi saat dia sedang mabuk. Karena itu saya tidak merasakan kasih sayang dari orang tua laki-laki dan justru mencarinya pada diri laki-laki lain.”<sup>61</sup>

### c. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam segala tingkah laku individu termasuk pelaku kekerasan seksual. Setting lingkungan tidak hanya berpengaruh secara fisik tapi juga secara psikologis dan sosial bagi masyarakat di dalamnya.<sup>62</sup> Seperti yang dijelaskan oleh guru PAI di SMK Negeri X Manado yaitu Ustadzah N beliau mengatakan bahwa:

“Anak-anak yang berperilaku menyimpang ini memang sudah banyak dijamin sekarang. Bahkan dimana-mana ada. Siswa

---

<sup>60</sup> Arif Mansur, "Deteksi Risiko Pelecehan Seksual Pada Remaja Disabilitas Intelektual", Jawa Barat: Penerbit Adab, 2022. h. 57

<sup>61</sup> S, (Siswa), Wawancara, SMK Negeri 3 Manado, 12 April 2024.

<sup>62</sup> Yanwar, Banten dalam Perspektif Konseling, Serang: Puri Banjarsari, 2018, h. 44

muslim yang ustazdah ajar selama ini memang banyak yang maaf mereka ini memang seperti banci atau memang justru adalah banci. Yang bersuara seperti perempuan, yang berjalan seperti perempuan, dan yang berteman atau berperilaku selayaknya perempuan atau feminim. Pernah ustazdah atasi kasus mereka dengan cara pendekatan dan mencari tahu secara pribadi, dan ternyata memang, dan ternyata setelah diamati dan dicari sumbernya memang faktornya salah satu adalah lingkungan. Bagaimana dia memilih grup dan wilayah pertemanannya, bagaimana hubungan dia dengan orang tuanya, dimana dia tinggal, dan bagaimana kondisi teman-teman sekelasnya. Pengaruh lingkungan ini besar sekali. Karena hal-hal yang tidak-tidak bisa terjadi”<sup>63</sup>

Ada juga wawancara dengan siswa kelas 11 Kuliner dengan inisial A yang mengatakan hal serupa, ia mengatakan bahwa:

“Sebelum masuk SMK saya belum seperti ini kak, saya belum pernah berpacaran malahan. Tetapi setelah masuk kelas 10 SMK dan saat kegiatan Masa Pengenalan Siswa (MPLS), saya kaget karena dulu waktu SMP tidak banyak teman laki-laki yang tinggi, ganteng, dan keren seperti saat masuk SMK. Dengan saya juga akhirnya terpengaruh untuk masuk lebih jauh adalah karena saya terbawa pergaulan dan lingkungan, yang mana teman-teman yang banci kakak tingkat mulai mengajak nongkrong dan bergaul dengan mereka saat hampir naik kelas 11. Dan disinilah saya sekarang, menjadi seperti ini karena *circle* pertemanan itu. Yang awalnya hanya niat berteman justru diajari dan membuat perasaan saya jadi valid kalau perasaan senang terhadap sesama jenis tidak apa-apa”<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>N, (Guru PAI), Wawancara, SMK Negeri X Manado, 11 April 2024.

<sup>64</sup> A, (Siswa), Wawancara, SMK Negeri X Manado, 8 April 2024

#### **d. Pola Asuh Permisif**

Pola asuh permisif dikenal sebagai gaya pengasuhan memanjakan. Menurut Hurlock, pola asuh permisif ditunjukkan dengan adanya kecenderungan sikap yang melonggarkan pada anak. Sehingga, seorang anak tidak diberikan banyak aturan, kontrol, dan bahkan bimbingan.<sup>65</sup>

Seperti yang dijelaskan oleh guru PAI Ustadz S yang mengatakan bahwa:

“Sejauh ini saya mengajar memang ada beberapa siswa yang bisa kita sebut seperti banci, tapi sedikit sekali mungkin hanya dua orang kalau di kelas saya. Tapi saya selalu menegur dan tidak membiarkan mereka bersikap seperti perempuan dalam pembelajaran saya. Dan memang bisa dibilang jika saya harus mengatasi hal ini dengan serius, sebagai guru yang hanya berwenang di sekolah saja, kita tidak bisa melakukan hal banyak. Karena orang tua dari anak-anak seperti ini akan mengakal dan membela anak mereka. Lebih tepatnya memanjakan mereka karena menganggap itu hanyalah kepribadian yang telah ia bawah. Itu bukanlah masalah serius selagi tidak mengganggu pembelajaran. Dan tipe orang tua yang seperti ini memang akan selalu acuh dengan penyimpangan yang terjadi. Atau justru hal seperti ini yang membuat anak-anak ini menjadi seperti ini. Keluar dari fitrahnya.”<sup>66</sup>

#### **e. Broken Home**

Menurut beberapa penelitian, anak yang orangtuanya bercerai memang lebih rentan mengalami masalah emosional yang dapat dilampiaskan secara internal, misalnya menyakiti diri sendiri, atau eksternal, misalnya menjadi lebih agresif pada orang lain atau justru

---

<sup>65</sup> Hana Ika, “Jadilah Orang Tua Hebat Dengan Pola Asuh Sehat”, Indonesia: Guepedia, 2013. Hal. 8

<sup>66</sup> S, (Guru PAI), Wawancara, SMK Negeri X Manado,

menjadi tertutup pada orang lain. Akibatnya, mereka pun menjadi lebih rentan mengalami masalah sekolah di sekolah, seperti kurang konsentrasi atau prestasi yang kurang baik. Namun perlu digarisbawahi bahwa ini hanyalah faktor risiko yang dimiliki oleh anak-anak yang orang tuanya bercerai. Artinya, bisa saja anak yang orang tuanya bercerai tidak mengalami demikian.<sup>67</sup>

Sebagaimana yang dikatakan salah satu siswa dalam wawancara yaitu siswa kelas 11 Kuliner dengan inisial A mengatakan bahwa:

“Saya seperti ini karena ayah saya meninggal waktu saya kecil dan hidup dilempar kesana kemari tinggal bersama saudara-saudara saya. Ibu kerja, saya sampai SMP akhir hanya tinggal bersama tante di Gorontalo tanpa kedua orang tua. Saat masuk SMK barulah saya bertemu jadi sering dengan ibu. Itu pun sekarang saya ngekost, tapi masih sering didatangi ibu dan dilihat kondisinya. Tapi karena situasi yang buat saya bingung ini justru buat saya jadi merasa kosong, kak. Saya jadi gampang nyaman dengan sentuhan dan candaan berlebihan teman sesama jenis. Saya merasa kurangnya cinta membuat saya mudah suka kepada siapapun yang memberi perhatian. Dulunya tidak seperti ini tapi saat sekarang saya tidak bisa dikasih rasa nyaman atau rasa empati, itu bisa buat saya bawah perasaan/baper karena kurang peran dari ayah ibu saya mungkin. Saya lebih bahagia jika diperhatikan oleh teman laki-laki daripada teman perempuan, padahal seharusnya sama tapi makin kesini saya juga suka ada perasaan senang bukan main jika teman laki-laki bersikap seperti ayah kepada saya. Atau memperlakukan saya dengan sangat sangat perhatian, seperti bertanya keseharian, mengajak ke rumahnya, menolong dan sering menghubungi. Itu menyenangkan. Seperti ada yang peduli.”<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Yuni Retnowati, "Antara Broken Home dan Konsumerisme", Indonesia: Guepedia, 2020. h. 18

<sup>68</sup> A, (Siswa), Wawancara, SMK Negeri X Manado, 8 April 2024.

Berbeda pendapat dengan salah satu siswa yang lain dari jurusan TKJ yang berinisial T yang mengatakan bahwa:

“Broken home bukan satu-satunya alasan orang berubah menjadi gay, kak. Buktinya teman-teman diluar sekolah atau ditempat saya bekerja di Bar yang para homoseks ini mereka justru adalah anak-anak dari keluarga bahagia, sangat kaya bahkan. Orang-orang Cina. Mereka mendapatkan cinta, mereka disayang. Saya juga begitu, bapak ibu baik. Tidak ada masalah. Menurut saya yang sudah kelas 12 ini, mereka yang memutuskan menjadi gay biasanya karena bosan, atau malas dengan para cewek-cewek yang monoton. Terlihat sama semua. Atau karena hubungan yang putus. Itu hanya soal pilihan dan pergaulan sih, kak” tuturnya.<sup>69</sup>

Berdasarkan beberapa wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan dan mempengaruhi siswa berperilaku dan menjadi bagian dari LGBT adalah pelecehan, kekerasan terhadap anak, pengaruh lingkungan, pola asuh permisif dan broken home. Sama halnya dengan pemicu kenakalan remaja di luar sana hal-hal yang disebutkan ini memang sangat berperan dalam perubahan tingkah laku, kepribadian, bahkan hasrat seksual para peserta didik ini. Dengan situasi yang kurang dan dibantu dengan kondisi zaman yang semakin menjadi dari luasnya akses internet, pemikiran yang kurang serta ketidaktahuan agama yang cukup, tiadanya kehangatan dan perhatian dari orang tua, mental yang lemah karena telah rusak saat masih muda, menjadi alasan yang cukup kuat menjadikan anak-anak melakukan penyimpangan atau larangan dan perzinahan. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam tentu tidak akan membiarkan saja, mereka guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri X Manado turut

---

<sup>69</sup> T, (Siswa), Wawancara, SMK Negeri X Manado, 8 April 2024.

andil dan memperhatikan peserta didiknya dalam hal ini. Mereka melihat dan mengamati perilaku siswa-siswa yang memang mencolok perbedaannya, mencari tahu perubahan tingkah laku dan berita mengenai hal-hal yang terlihat tidak normal melalui siswa yang lain, dan memberikan perhatian penuh dalam mengatasi keganjilan yang apabila terjadi dan nampak pada siswa. Dengan pendekatan individual, dengan penegasan dan sanksi yang akan didapat jika tidak berlaku normal, dan dengan tindak lanjut yang akan dilakukan jika memang sudah tidak bisa diatasi, seperti dipindahkan. Karena para orang tua tidak sedikit yang tak mempermasalahkan kepribadian atau perilaku dan hal menyimpang anaknya. Guru PAI menganggap ini penting. Mereka mengawasi dan mengatasinya dengan serius.

#### **4. Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado**

Guru pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa sekolah. Karena guru agama Islam adalah guru yang dapat mendidik kepribadian siswanya sesuai syariat Islam. Peran guru agama Islam adalah membentuk perilaku siswa yang sebelumnya kurang mampu menjadi lebih baik dan yang sebelumnya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, guru agama Islam selain memberikan ilmu agama juga membantu membentuk karakter siswa sesuai syariat Islam dan budaya negara Indonesia. Seperti yang dijelaskan guru PAI Ustadzah A yang mengatakan bahwa:

“Sebagaimana kita adalah guru Pendidikan Agama Islam yang tahu betul mengenai hal-hal yang harusnya dihindari oleh seorang muslim, kita hendaknya menjauh dari hal yang tidak dianjurkan, kita pun mengajari anak-anak didik kita untuk berperilaku

sebagaimana seorang muslim yang baik, dan bicara tentang LGBT ini syukur selama saya mengajar tidak ada yang mencolok dengan sikap yang terlalu, ada beberapa yang memang saya lihat dia bersifat *soft* atau lembut, tetapi tidak berlebihan yang sampai memakai *lipstick* dan lain sebagainya, saya melihat itu sebagai pembawaan dia, karena memang ada anak-anak yang terlahir dengan sikap yang lembut dan belum tentu menjadi, maaf, banci atau apalah sebutan yang lain. Kalaupun memang sekiranya ada, dikelas lain atau disekolah ini, maka akan saya sikapi dengan lembut, tidak dengan kekerasan. Sebagaimana saya mendidik adik-adik saya di rumah. Toh kita sebagai guru agama juga harus mencoba menyikapi ini dengan halus. Tidak dengan kekerasan. Dengan cara mencari tahu kenapa dia melakukan hal menyimpang, dengan tidak mempermalukan dan dengan melakukan pembicaraan secara pribadi. Untuk mengantisipasi hal seperti ini agar tidak terlalu jauh yang bisa dilakukan sebagai guru yang bisa memantau di sekolah saja adalah dengan memberikan motivasi, memberikan selingan tentang kisah-kisah nabi, dan lagi pula masalah tentang dosa pacaran dan sejenisnya memang telah dibahas kok dari kelas X bahkan di Bab tentang zinah, jadi jika anak-anak masih akan beralasan tidak ada penegasan dan pengajaran dalam hal ini, mereka berbohong atau tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, atau justru tidak hadir pada saat itu.”<sup>70</sup>

Adapun upaya bentuk antisipasi dan mengatasi LGBT yang dimaksud yaitu:

a. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional merupakan usaha untuk mengunggah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan buruk. Dalam hal ini sebagai guru tidak hanya menyalurkan ilmu yang dimiliki saja, tetapi juga harus mempunyai kreativitas dalam mengelola kelas agar dapat mendalami karakter peserta didik. Sama halnya dengan pembinaan yang dilakukan

---

<sup>70</sup> N, (Guru PAI), Wawancara, SMK Negeri X Manado, 11 April 2024.

oleh guru PAI yaitu Ustadzah Nur dan Afni yang mengambil tindakan ini untuk mendalami siswa dan memberikannya pemahaman dengan cara diajak ngobrol dan komunikasi terkait keluhan dan perasaannya yang tidak bisa ia ceritakan pada orang lain.<sup>71</sup>

Seperti yang peneliti dapatkan saat melakukan wawancara dengan salah satu guru PAI yaitu Ustadz S yang mengatakan bahwa:

“Dikelas yang saya ajar selama ini saya selalu tegas, pokoknya saat pembelajaran anak-anak tidak boleh tidak memerhatikan, saya tidak selalu serius kadang juga ada candaan, tapi jika mengharuskan untuk serius maka harus benar-benar serius. Ada satu siswa yang seperti perempuan, saya sering lihat dia memang sering bercanda dan diejek oleh teman-temannya. Saya langsung tegur dan memberikan dia ceramah tentang perilakunya itu, baik secara personal atau saat tengah belajar di musholah. Saya bilang kalau sebaiknya laki-laki itu tidak menyerupai wanita. Saya juga menegaskan ini pada semuanya, pada perempuan juga yang bersifat tomboy. Saya bilang sama teman-teman si laki-laki ini untuk tidak memanggilnya dengan sebutan banci atau memberi makan egonya dengan menganggap ia perempuan. Karena itu justru membuat dia akan semakin menjadi nantinya. Anak ini akan kesenangan dengan dianggap seperti itu. Mau marah lebih pun tidak bisa. Karena sebagai guru kita tidak bisa apa-apa selain menegur dan menasehati dengan secukupnya saja. Tahu sendiri jaman sekarang seperti apa. Bisa saja orang tua akan mengamuk jika berlebihan dalam menasehati anaknya walaupun itu adalah hal yang salah.”<sup>72</sup>

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berupaya dan ada usaha dalam mengatasi penyimpangan ini. Tidak acuh dan memberikan perhatian atas hal yang

---

<sup>71</sup> Astri Sulistianti, "*Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa*", Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021. h. 22

<sup>72</sup> S, (Guru PAI), Wawancara, SMK Negeri X Manado, 11 April 2024.

nampak keliru dan memang harus ditindak lanjuti. Mengingat hal seperti ini tidak bisa dianggap sepele, karena bisa jadi hal kecil berupa candaan yang awalnya hanya sebagai gurauan semata yang tidak dianggap penting oleh guru justru bisa jadi berdampak untuk siswa lain atau membuat hal yang salah menjadi lebih salah karena tiadanya perhatian, motivasi, arahan dan teguran-teguran yang seharusnya dilakukan dan dituntaskan. Apalagi hal menyimpang baik berupa kenakalan remaja yang kecil hingga yang besar sangat bisa berjangkit dan menular seperti penyakit yang tidak terlihat. Terlebih untuk anak-anak yang menginjak masa-masa mencari jati diri dan rawan sekali dengan seks atau hal-hal negatif lainnya.

Saat meneliti peneliti juga menambah informasi dengan cara mewawancarai salah satu siswa yang non *gay* yang satu kelas dengan informan peneliti dimana kelas ini memiliki 3 orang siswa sekaligus yang *gay* dan satu circle karena lingkaran pertemanan yang sangat dekat sehingga mereka lebih leluasa bergaya dan berperilaku *gay* di sekolah. Dia mengatakan bahwa:

“Mereka yang banci ini punya grup dan selalu berjalan bersama baik di sekolah ataupun diluar sekolah, mereka di kelas suka ribut dan melucu, karena sikap suka mencari perhatian yang mereka lakukan. Mereka saat belajar, belajar seperti biasa. Dengan serius, hanya saja, itu. Mereka tak terpisahkan. Mulut mereka pun kasar dan menyerocos kesana kemari, kadang menyebalkan, dan sulit ditegur karena pasti ada saja jawaban mereka. Mereka senang ketika dipanggil banci justru. Malah sering menyebut diri sebagai perempuan asli, memakai lipstik, memakai tas *totebag*, dan suka bawah sisir. Sebenarnya satu dari mereka awalnya tidak

banci, hanya ikut-ikutan saja karena iseng pakai-pakai *lipcream*, sampai akhirnya jadi serius”<sup>73</sup>

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam hal ini memang benar lingkungan dan lingkaran pertemanan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perubahan perilaku seseorang. Dan untuk hal seperti ini siswa benar-benar butuh perhatian lebih dan tindak lanjut dari wali kelas, guru PAI dan orang tuanya jika ingin penyimpangan atau perilaku LGBT ini tidak melebar dan meluas hingga pada gaya hidup dan aktivitas yang dilakukan diluar sekolah.

b. Memberikan pengawasan

Pengawasan sangat diperlukan karena pada dasarnya manusia akan melakukan tindakan yang negatif bila dirinya tidak diawasi, pengawasan terhadap siswa dilakukan lewat melihat gerak-geriknya, kesehariannya, perkembangannya, apa yang dia lakukan diluar kelas dan lingkungan sekolah dan hal apa saja yang berkembang atau mundur dari dirinya. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam melakukannya dengan melihat secara langsung atau mengamati, dan menanyakan perilaku yang terjadi dalam keseharian siswa ini melalui wali kelas atau teman-teman kelasnya. Guna mengetahui apakah siswa tersebut melakukan kesalahan berulang atau justru berubah menjadi lebih baik. Menanyakan dan mempertimbangkan hal ini pun dilakukan dan ditanyakan pada siswa yang dapat dipercaya, bisa jadi yang tidak terlalu dekat dengannya, atau bisa juga siswa yang sangat dekat dengannya.

---

<sup>73</sup> K, (Siswa), Wawancara, SMK Negeri X Manado, 8 April 2024.

Untuk melihat siswa ini mendengarkan perkataan dan nasehat yang disampaikan gurunya atau justru tidak.<sup>74</sup>

Sesuai yang peneliti dapatkan saat mewawancarai salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri X Manado yaitu Ustadza N mengatakan bahwa:

“Saat mendapati salah satu siswa LGBT diakhir tahun lalu, saya benar-benar heran dan langsung mengajak dia ngobrol tatap muka berdua. Dia ini seorang perempuan dalam kasus ini. Lesbian. Tidak ada yang tahu awalnya tentang masalah ini, hanya saya yang tahu dan mungkin teman-temab dari anak ini. Awalnya kan saya hanya mengamati saja ciri-ciri anak ini, dia seperti anak perempuan pada biasanya, tidak tomboy, biasa-biasa saja. Hanya saja yang menjadi masalah adalah dia terobsesi pada satu adik kelas perempuan. Tidak sengaja mendengar isu tentang anak ini mengejar-ngejar perempuan ini. Dia suka sekali dengan anak ini. Mendengar hal ini awalnya tidak menjadikan hal ini serius, kemudian saya dengar lagi mereka pacaran, entah dia hanya mengaku atau memang benar cerita ini. Lalu tidak lama saya ajak bicara, dia mengaku. Dia hanya bilang tidak akan macam-macam, kemudian saya beri motivasi, nasehat dan pendekatan yang lain agar dia mau terbuka dan berubah. Setelah itu gempar sudah diteman-teman guru PAI kalau anak ini yang suka sama adik kelas ceweknya. Hingga anak ini terganggu, dan dengar-dengar dia juga berpacaran dengan anak gadis lain di sekolah yang lain. Lalu saya langsung tanya dan dia bilang lagi mau berubah, hingga saya melakukan pengawasan lebih dengan menanyakan kemajuan dan aktivitas apa yang anak ini lakukan, lalu saya dapati dia memang diluar lebih menjadi. Tidak ada perubahan, pergaulannya masih seperti ini. Diajak konsultasi lagi, ditanya apakah memang masih mau seperti ini, sudah dilaporkan ke BK tapi solusi yang dikatakan hanyalah satu, pindahkan. Dan saat ditanya terakhir kali pun dia hanya

---

<sup>74</sup> Meri Neherta, "*Tiga Kekuatan Solusi Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar*", Jawa Barat: Penerbit Adab, 2023, h. 16

menjawab akan pindah sekolah saja. Lalu benar dia pindah.”<sup>75</sup>

Berbeda pendapat dengan guru PAI ustadza F yang mengatakan:

“Untuk pengawasan yang detail atau dengan melakukan pengamatan lebih terhadap siswa yang cenderung bermasalah memang harus dilakukan jika perlu, namun di kelas saya yang sejauh ini hanya ada satu orang yang seperti perempuan padahal ia laki-laki, saya tidak mengambil langkah terlalu jauh selain menegurnya langsung saat kelas sedang berlangsung. Seperti waktu saat dia diejek dan dipanggil dengan sebutan atau nama-nama perempuan, karena saya pikir dia tidak terlalu jauh seperti kasus perempuan lesbian itu. Lagi pula kita sebagai guru PAI tidak bisa melakukan banyak dalam hal ingin merubah karakter atau sikap seorang siswa. Apalagi jika di dalam dirinya memang tidak mau berubah. Yang bisa kita lakukan hanyalah memberikan pengetahuan terkait hal yang ia lakukan itu, seperti dosanya, hukumnya, bagaimana Islam melarang itu, apa yang harus ia lakukan dan tidak ia lakukan. Diluar dari itu bukan kuasa kita, apalagi jika harus menghukum, yang ada orang tua anak ini hanya akan datang mengamuk. Banyak kan yang seperti itu. Kita hanya bisa membina dan memberi apa yang kita bisa sesuai dengan kapasitas yang bisa kita lakukan, namun jika memang sudah keterlaluan dan hal itu dilakukan di lingkungan sekolah barulah kita bisa mengambil tindakan lebih, itu pun tidak dengan menghukum dengan cara tidak manusiawi. Apalagi di sekolah yang bukan sekolah agama, tetapi sekolah negeri. Hal seperti ini kadang kala tidak jadi hal yang se-serius saat di sekolah yang memang sekolah agama.”<sup>76</sup>

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa pengawasan terhadap perilaku siswa yang menyimpang atau tampak tidak normal, dilakukan dengan cara sewajarnya saja, seperti hanya

---

<sup>75</sup> N, (Guru PAI), Wawancara, SMK Negeri X Manado, 10 April 2024.

<sup>76</sup> F, (Guru PAI), Wawancara, SMK Negeri X Manado, 10 April 2024.

dengan mengamati siswa tersebut dari jauh, dari kemajuan yang ia lakukan dan melakukan pembinaan yang sewajarnya bisa dilakukan. Tidak lebih dan tidak kurang. Jikalau sudah parah dan mengganggu siswa yang lain maka pilihan yang akan diambil yaitu dengan menyerahkannya pada orang tua siswa, atau diberi peringatan dan pilihan untuk tidak melakukan hal yang sama atau pindah sekolah.

## **B. Pembahasan**

### **1. Faktor-faktor Penyebab Perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado**

Untuk mengetahui lebih jauh terkait faktor-faktor penyebab perilaku LGBT yang terjadi di SMK Negeri X Manado tersebut sebagaimana yang didapatkan dalam hasil wawancara pada informan penelitian yang dijelaskan dalam hasil penelitian. Yaitu sebagai berikut:

#### **a. Pelecehan/kekerasan seksual**

Kekerasan ialah salah satu perilaku yang bertentangan dengan Undang-Undang, baik hanya berupa tindakan mengancam atau tindakan yang sudah mengarah action nyata yang mengakibatkan terjadinya kerusakan fisik, benda, atau juga bisa menyebabkan kematian seseorang. Pada kasus kekerasan seksual tidak hanya menyerang kekerasan fisik, tetapi secara tidak langsung juga menyerang mental korban. Dampak mental yang dialami korban akibat adanya kekerasas seksual ini tidak mudah dihilangkan dibandingkan dengan kekerasan fisik yang juga dialaminya, dibutuhkan waktu yang lama agar korban benar-benar pulih dari kejadian yang dialaminya. Kekerasan seksual sendiri dapat diartikan sebagai terjadinya pendekatan seksual yang tidak diinginkan oleh seseorang terhadap orang lain. Pendekatan seksual yang dilakukan pun tidak harus selalu bersifat fisik, namun juga dapat

berbentuk verbal. Oleh karena itu, pelecehan seksual dapat hadir dalam berbagai bentuk, contohnya seperti pemerkosaan, menyentuh badan orang lain dengan sengaja, ejekan atau lelucon mengenai hal-hal berbau seksual, pertanyaan pribadi tentang kehidupan seksual, membuat gerakan seksual menggunakan tangan atau ekspresi wajah, suara mengarah seksual, dan masih banyak lagi.<sup>77</sup>

Pelecehan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyiksaan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Bentuk pelecehan seksual anak termasuk meminta atau menekankan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari hasilnya), memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk anak, menampilkan pornografi untuk anak, melakukan hubungan seksual terhadap anak-anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak (kecuali dalam konteks non-seksual tertentu seperti pemeriksaan medis), melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik (kecuali dalam konteks non-seksual seperti pemeriksaan medis), atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak.<sup>78</sup>

Pelecehan seksual didefinisikan sebagai suatu tindak pidana di mana seseorang yang telah dewasa menyentuh anak di bawah umur untuk tujuan kepuasan seksual, misalnya pemerkosaan (termasuk sodomi), dan penetrasi seksual dengan objek termasuk sebagian besar negara bagian Amerika Serikat, kekerasan seksual diartikan dengan

---

<sup>77</sup> Windy Freska, "Fungsi Keluarga dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak", Cepokojajar: Mitra Edukasi Negeri, 2023, h. 33

<sup>78</sup> Istiqomah Fitria, Khoirul Huda, Kurnia, "*Memahami Individu Melalui Psikologi Perkembangan*", Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 202, h. 121

adanya kontak penetratif tubuh pada anak dibawah umur, apabila kontak dilakukan bertujuan untuk memperoleh kepuasan seksual.<sup>79</sup>

Pelecehan seksual bagi peneliti bukan hal sepele yang bisa dianggap remeh dan dibiarkan begitu saja, karena dampak paling besar dari pelecehan baik pelecehan yang berasal dari anggota keluarga maupun tidak, adalah gangguan dan tekanan mental. Karena pelecehan berarti bentuk sentuhan atau lebih dari itu yang tidak berdasarkan izin dari seseorang yang disentuh dan disakiti atau dilakukan dengan tidak manusiawi, maka penolakan atau tidak pelecehan tetaplah tindakan yang tidak bisa dianggap hal biasa. Karena dampaknya besar sekali bagi tiap orang yang berbeda, bisa saja itu mengubah total hidupnya hari itu atau dikemudian hari.

#### **b. Kekerasan Terhadap Anak**

Kekerasan terhadap anak sering diistilahkan dengan perlakuan salah terhadap anak atau child abuse. Semua tindakan kekerasan kepada anak akan direkam dalam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai kepada masa dewasa dan terus sepanjang hidupnya. Penyebab paling tinggi orang tua melakukan kekerasan terhadap anak adalah untuk mendisiplinkan anak. Kebanyakan orang tua masih melakukan tindak kekerasan dengan tujuan tersebut padahal menurut hukuman fisik akan menyebabkan anak mengalami permasalahan di kemudian hari. Artinya hukuman fisik atau kekerasan fisik termasuk juga kekerasan emosional tidak efektif untuk membentuk disiplin pada anak. Tujuan disiplin adalah untuk membentuk karakter anak. Penanaman disiplin

---

<sup>79</sup> Amrizal Siagan, "*Pembinaan Hukum Terhadap Anak Pelaku Kejahatan Seksual Menurut Peraturan Perlindungan Anak*", Tangerang Selatan: Pascal Books, 2020. h. 71

idealnya dilakukan sejak masih anak-anak. Penanaman disiplin sebaiknya dilakukan dengan pendekatan positif tanpa kekerasan.<sup>80</sup>

### c. Pengaruh Lingkungan

Menurut teori atribusi, perilaku manusia itu bisa disebabkan karena faktor-faktor internal (disebut atribusi internal) dan dapat pula disebabkan oleh faktor eksternal (atribusi eksternal). Penemu teori ini adalah Fritz Heider yang menjelaskan perilaku seseorang. Menurut teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan (situasional), pengaruh pribadi, kemampuan, usaha, hasrat, perasaan, keterlibatan, kewajiban (merasa harus), dan perizinan. Sedangkan menurut Rakhmat, pada Tahun, perilaku komunikasi dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor sosial atau lingkungan.<sup>81</sup>

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam segala tingkah laku individu termasuk pelaku kekerasan seksual. Setting lingkungan tidak hanya berpengaruh secara fisik tapi juga secara psikologis dan sosial bagi masyarakat di dalamnya. Survei menunjukkan bahwa sekitar tiga perempat dari pelaku kejahatan seks remaja di lembaga pemasyarakatan memiliki sejarah masa kecil hubungan keluarga miskin, pemisahan orang tua atau kerugian, penempatan asuh, fisik atau pelecehan seksual, dan penelantaran. Ini juga menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal individu tersebut dimasa nanti. Setting lingkungan yang tepat dan benar akan mendukung kesejahteraan individu yang berada di dalamnya, dan sebaliknya setting lingkungan

---

<sup>80</sup> Cintaku Farmawati, "*Terapi Keluarga*", Indonesia: NEM, 2023, h. 22

<sup>81</sup> Abrori, Mahwar Qurbaniah, *Infeksi Menular Seksual*, (Pontianak: Pontianak Pershal, 2017), h. 34

yang kurang tepat akan menghambat kesejahteraan hidup individu didalamnya.<sup>82</sup>

Lingkaran pertemanan merupakan aspek penting dalam kehidupan. Pertemanan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk moral dan karakteristik individu. Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan kelompok yang rentan terhadap pengaruh sosial dari lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya.<sup>83</sup>

Lingkaran pertemanan atau yang biasa kita sebut dengan bahasa gaul sebagai *circle* teman adalah dampak paling berpengaruh pada masa kini, karena bagaimana tidak, lingkungan pertemanan merupakan orang-orang paling dekat yang besar kemungkinan akan paling mempengaruhi pola pikir, kebiasaan, dan tindakan-tindakan memungkinkan yang bisa kita lakukan. Maka dari itu, lingkaran dan orang-orang disekitar yang selalu kebersamaan adalah mereka yang akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan kita sebagai manusia.

#### **d. Pola Asuh Permisif**

Pengalaman hubungan orang tua dan anak sangat berpengaruh pada kecenderungan homoseksual (*gay/lesbian*) atau LGBT. Umumnya pelaku *gay* merasa bahwa orang tuanya dahulu memberikan pengalaman yang diingat oleh mereka sampai saat ini. Dalam cara berpakaian dan berdandan secara psikologis dapat menimbulkan berperilaku homoseksual (*gay/lesbian*). Permainan yang dimainkan mereka di masa kanak-kanak sangat berpengaruh dengan perilaku homoseksual (*gay/lesbian*). Para pelaku lesbian tidak menyukai hal-hal yang

---

<sup>82</sup> Yanwar, Banten dalam Perspektif Konseling, Serang: Puri Banjarsari, 2018. h. 89

<sup>83</sup> Miftakhuddin, "Anakku Belahan Jiwaku", Jawa Barat: CV Jejak. h. 27

berhubungan dengan permainan laki-laki dan teman-teman mereka pun di masa kecil banyak yang perempuan sampai dengan saat ini, dan hal sebaliknya terjadi pada pelaku *gay*.<sup>84</sup>

Para pelaku LGBT menyebutkan bahwa pola asuh orang tua berdampak pada perilaku menyimpang yang dia alami. Contohnya pola asuh orang tua yang sangat memanjakan sehingga mereka merasa yang paling diperhatikan dan dituruti semua keinginannya. Penyimpangan pola asuh juga dapat terjadi seperti karena mempunyai hubungan yang buruk dengan ibu tirinya. Rasa benci timbul dengan perempuan dan menganggap perempuan itu selalu kejam, sehingga pelaku *gay* menjadi nyaman dengan laki-laki sampai dengan saat ini. Pola asuh orang tua yang keliru seperti karena keinginan mempunyai anak perempuan atau laki-laki sehingga mendorong penerapan pola asuh sesuai harapan tersebut. Terhadap anak perempuan terlalu maskulin dan sebaliknya.<sup>85</sup>

Permisif yaitu dimana orangtua memiliki pola asuh dengan berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.

---

<sup>84</sup> Miftakhuddin, "*Anakku Belahan Jiwaku*", Jawa Barat: CV Jejak. h. 54

<sup>85</sup> Priyono dan Yuanita Parasta, *Resonansi Pemikiran ke-31*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2023. h. 22

Dampak pola asuh permisif adalah anak-anak remaja berkembang dengan kepribadian dan emosional yang kacau. Sebagai contoh, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Bertindak sekehendak hati
- 2) Tidak mampu mengendalikan diri
- 3) Tingkat kesadaran mereka rendah
- 4) Menganut pola hidup bebas, nyaris tanpa aturan
- 5) Selalu memaksakan kehendak
- 6) Tidak mampu membedakan baik dan buruk
- 7) Kemampuan berkompetisi rendah sekali
- 8) Tidak mampu menghargai prestasi dan kerja keras
- 9) Mudah putus asa dan sering kalah sebelum bertanding
- 10) Miskin inisiatif dan daya juang rendah
- 11) Tidak produktif dan konsumtif
- 12) Kemampuan mengambil keputusan rendah<sup>86</sup>

Dampak dari pola asuh yang memanjakan dan terlalu melembutkan menurut penulis adalah upaya paling fatal yang bisa dilakukan orang tua untuk masa depan anaknya, karena dengan “terlalu” maka dengan secara sadar orang tua akan menumbuhkan seorang anak yang tidak akan mandiri, menemukan jati dirinya, memiliki prinsip, segan akan orang tua, dan menjadi seseorang yang bebas atau berkemungkinan menjadi sosok yang liar. Karena seorang anak haruslah diberi batasan yang jelas dan tegas apalagi mengenai larangan-larangan dan tugasnya sebagai anak terlebih seorang yang muslim yang baik dan seharusnya.

---

<sup>86</sup> Zusy Aryanti, "*Faktor Penyebab Terjadinya LGBT Pada Anak Dan Remaja*", Proceeding Metro International Conference on Islamic Studies (2016), h. 19

*e. Broken Home*

Menurut beberapa penelitian, anak yang orangtuanya bercerai memang lebih rentan mengalami masalah emosional yang dapat dilampiaskan secara internal, misalnya menyakiti diri sendiri, atau eksternal, misalnya menjadi lebih agresif pada orang lain atau justru menjadi tertutup pada orang lain. Akibatnya, mereka pun menjadi lebih rentan mengalami masalah sekolah di sekolah, seperti kurang konsentrasi atau prestasi yang kurang baik. Namun perlu digarisbawahi bahwa ini hanyalah faktor risiko yang dimiliki oleh anak-anak yang orang tuanya bercerai. Artinya, bisa saja anak yang orang tuanya bercerai tidak mengalami demikian.

*Broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang akan menyebabkan pertengkaran dan yang pasti berakhir pada perceraian yang menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi seorang anak yang dimasanya masih memerlukan belaian kasih sayang dari orangtuanya.<sup>87</sup>

Paramitha Dhatu Anindyajati dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja yang belum mencapai status identitasnya setelah masa remaja akhir karena adanya hambatan yang mengganggu perkembangannya (misalnya perceraian orang tua) akan memunculkan remaja nakal dalam tingkat kenakalan menengah dan berat. Oleh karena itu lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan broken home harus diperbaiki sedini mungkin agar tidak mengganggu tumbuh kembang

---

<sup>87</sup> Dr. Ns. Lilia Fajria, "*Pengasuhan Anak Jelang Remaja (PAJAR) : Membentuk Orientasi Seksual*", Jawa Barat: Penerbit Adab, 2023, h. 36

anak dan remaja apalagi masa remaja adalah proses mencari identitas dan jati diri.<sup>88</sup>

Di dalam lingkup keluarga, anak-anak banyak diajarkan, menyimak, memerhatikan, dan menangkap arti hidup yang diajarkan oleh orang tuanya. Pengalaman pencarian pengalaman hidup ini yang membangun dirinya sesuai dengan teladan dan ajaran orang tua. Hal tersebut terjadi dengan sendirinya tanpa ia sadari. Pengaruh-pengaruh tersebut termanifestasi pada tingkah lakunya, membiasakannya untuk menghadapi permasalahan yang muncul. Prosesnya berjalan secara perlahan namun konsisten dan tetap. Keikutsertaan anak menjadikan mereka merasakan dihargai, mempunyai pijakan dan impian, merasa aman, mempunyai rasa kepemilikan karena si anak adalah anggota keluarga itu sendiri. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di atas, mereka akan tumbuh dengan cara natural dalam proses peremajaan atau pendewasaannya. Sedangkan anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah tangga yang tumpang dan tidak sehat akan cenderung memberikan tekanan batin pada anak. Mereka bertumbuh dalam situasi yang tidak aman, situasi pertumbuhan tidak sehat terjadi pada tingkah lakunya. Pengalaman trauma di waktu kecil seperti orang tua yang kasar yang memungkinkan anak beranggapan bahwa semua pria/wanita memiliki sifat yang sama, kasar, bengis, dan menjadikan anak membenci orang-orang tersebut.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Zusy Aryanti, "Faktor Penyebab Terjadinya LGBT Pada Anak Dan Remaja", Proceeding Metro International Conference on Islamic Studies (2016), h. 18

<sup>89</sup> Hikmat Almubaroq, "*Jangan Main-main dengan Pendidikan atau akan Lahir Generasi Mainan*", Bandung: Emas Group, 2024. h. 89

Pertumbuhan, pola pikir, karakter, dan pilihan hidup seseorang tidak akan jauh dari bagaimana perilaku yang ia terima dari orang tuanya sedari ia kecil hingga ia dewasa, maka dari itu kadang kala kita bisa melihat bagaimana hasil dari didikan orang tua orang lain berdasarkan bagaimana anaknya berperilaku, tidak semua menjamin itu adalah sebab didikan orang tuanya sepenuhnya, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa anak yang baik tentu lahir dan tumbuh dari orang tua dan didikan yang baik, sementara anak yang tumbuh menjadi sangat kasar, tidak tau aturan, nakal, dan melakukan penyimpangan tidak menutup kemungkinan memiliki didikan dari orang tua yang juga mendidiknya dengan cara yang demikian.

## **2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado**

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang muslim dengan intensitas keberagaman yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat. Guru atau pendidik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sejatinya dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman ajaran Islam, keterampilan mempraktekannya, dan meningkatkan pengalaman ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi asasi dalam masyarakat.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Heru Purnomo, "*Bunga Rampai Psikologi Remaja Dan Permasalahannya*", Jawa Tengah: PT Media Pustaka Indo, 2024, h. 99

Adapun upaya-upaya yang diantaranya adalah:

a. Upaya Preventif (pencegahan)

Yaitu tindakan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk mencegah atau mengantisipasi agar perilaku menyimpang tidak tumbuh berkembang sehingga tidak memengaruhi peserta didik lainnya. Adapun cara yang bisa dilakukan guru diantaranya seperti melaksanakan sholat zuhur berjamaah, dengan memfasilitasi musholah dengan sejadah dan mukena, juga keran air dekat mushola untuk wudhu, agar nilai-nilai spiritual agama mampu menyentuh lubuk hati peserta didik. Dengan begitu diharapkan mereka bisa punya tameng untuk mencegah diri dari perbuatan dan perilaku yang menyimpang. Contoh yang lain juga seperti pelaksanaan tadhkir mingguan rutin dengan kultum yang dibawakan siswa yang bersedia atau anggota kerohanian Islam. Dan tidak lupa juga perayaan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan melalui program guru Pendidikan Agama Islam.

b. Upaya Kuratif

Upaya kuratif yaitu upaya yang merehabilitasi peserta didik dari perilaku menyimpang. Tindakan ini merupakan tindakan terakhir dalam mengatasi berbagai masalah siswa. Hal ini dilakukan agar perilaku menyimpang tidak menjangkit pada siswa yang lain. Adapun tindakan ini dilakukan pihak sekolah kepada siswa dengan bentuk Skorsing (pemberhentian sekolah sementara), dan pengembalian kepada orang tua apabila segala usaha sudah dilakukan tetapi tidak ada hasil dan siswa tidak menunjukkan sikap jera, maka langkah terakhir adalah

mengembalikannya pada orang tua dan diberi kesempatan mau berubah atau dipindahkan ke sekolah yang lain.<sup>91</sup>

c. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional merupakan usaha untuk mengunggah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan buruk. Dalam hal ini sebagai guru tidak hanya menyalurkan ilmu yang dimiliki saja, tetapi juga harus mempunyai kreativitas dalam mengelola kelas agar dapat mendalami karakter peserta didik. Melalui pendekatan emosional guru akan lebih mudah masuk ke dalam lingkungan anak untuk bisa memberi arahan dan bimbingan supaya terhindar dari hal-hal yang tidak baik seperti melakukan penyimpangan di sekolah maupun di luar sekolah. Sama halnya dengan pembinaan yang dilakukan oleh salah satu guru PAI yaitu Ustadzah N dan A yang mengambil tindakan ini untuk mendalami siswa dan memberikannya pemahaman dengan cara diajak ngobrol dan komunikasi terkait keluhan dan perasaannya yang tidak bisa ia ceritakan pada orang lain.

d. Melibatkan Siswa Yang Lain

Salah satu upaya guru di SMK Negeri 3 Manado dalam mengatasi perilaku LGBT yaitu dengan melibatkan siswa yang lain dengan bersekongkol atau menyuruh siswa untuk bekerja sama dalam menangani masalah ini. Seperti mereka diminta untuk memerhatikan gerak-gerik siswa yang Gay ini, dipantau kehidupannya di sosial media, dilihat dan diamati cara dia bicara dan bercanda dengan lawan jenis

---

<sup>91</sup> Astri Sulistianti, "*Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa*", Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021, h. 40

sehingga dapat dipastikan apakah siswa ini ada perubahan yang signifikan atau justru makin memburuk.<sup>92</sup>

Melakukan dan tindakan-tindakan dan usaha dalam mencegah maupun mengubah perilaku seseorang adalah hal yang sangat hebat karena secara tidak langsung seseorang yang melakukan hal-hal tersebut sudah mau peduli dan punya perhatian akan dampak buruk yang bisa saja menimpa seseorang yang akan dicegah atau ditolong dan disembuhkan tersebut. Upaya yang dilakukan guru PAI seperti yang sudah dijelaskan di atas sudah sangat baik dan benar, hanya saja semua upaya itu tidak akan sempurna berhasil apabila dari dalam diri seseorang yang hendak ditolong tidak mau dibantu sama sekali dan tidak mau berubah. Upaya dan usaha seperti mencegah, memberikan ilmu pengetahuan, membuat program keagamaan atau melakukan pengawasan dan pendekatan sekalipun tidak akan mempengaruhi anak-anak yang sudah merasa bahwa jati diri mereka, bahwa mereka memang telah terlahir sebagaimana rupa yang mereka terima.

---

<sup>92</sup> Ani Mardiyati, "Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Perlindungan Anak Mengurangi Tindakan Kekerasan", Jurnal PKS, Vol. 14 No. 4, 2015, h. 200

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian secara mendalam oleh penulis terhadap upaya dari guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado dapat penulis ambil kesimpulan sebagaimana yang diuraikan berikut ini :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa berperilaku LGBT di SMK Negeri X Manado, yaitu berupa : *Pertama*, Pelecehan yang terjadi pada masa kecil. Pelecehan ini terjadi saat siswa masih berada dibangku sekolah dasar. Dilakukan oleh orang dewasa yang jauh lebih tua dengan tindakan sodomi atau pelecehan dari sesama kaum laki-laki. *Kedua*, Kekerasan terhadap anak. *Ketiga*, Pengaruh lingkungan dan lingkaran pertemanan. Tiga dari enam siswa yang diwawancarai oleh peneliti menjelaskan bahwa pengaruh dari lingkungan adalah inti dari jawaban dunia pelangi atau LGBT membawah mereka cukup jauh. Faktor selain dari kurangnya perhatian dari orang tua, *gadget*, masalah prinsip dan lain-lain adalah faktor yang kesekian, karena dari lingkungan yang paling dekat adalah mengapa mereka memilih menjadi *gay*. *Keempat*, Pola asuh permissif. Saat diwawancarai, dua orang siswa memberikan jawaban bahwa faktor mereka menjadi LGBT adalah karena pola asuh orang tua yang tidak tegas dan sangat memanjakan. Dan *Kelima* yaitu faktor yang berasal dari siswa yang *Broken Home*.

2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku LGBT di SMK Negeri X Manado, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa upaya tersebut dilakukan dengan beberapa cara:

*Pertama*, melakukan tindakan pencegahan seperti pengadaan program keagamaan berupa tadzkir mingguan rutin, perayaan hari besar Islam, dan penyediaan fasilitas mushola untuk sholat zuhur berjamaah. *Kedua*, yaitu tindakan atau upaya pendekatan emosional yang dilakukan dengan mendekati siswa dengan berbagai pendekatan agar hubungan antar guru dan siswa bisa jadi lebih dekat dan guru lebih mudah memahami peserta yang dididiknya. *Ketiga*, memberikan motivasi pada siswa sebagai bentuk dukungan untuk berubah dan dorongan agar mau menjadi pribadi yang lebih baik. Dan *Keempat*, yaitu tindakan atau upaya terakhir yang dilakukan apabila tidak ada pilihan yang bisa diambil dan memperbaiki penyimpangan atau masalah yang terjadi. Yaitu upaya pengembalian kepada orang tua atau memindahkan peserta didik yang melakukan penyimpangan dengan tujuan agar tidak menjangkit pada siswa lain dan menimbulkan masalah yang lebih besar lagi.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Orang Tua**

Orang Tua hendaknya memberikan pendidikan moral, mengawasi, membimbing serta nilai-nilai keagamaan sesuai dengan ajaran agama islam pada saat anak masi pada masa perkembangan, terutama pada masa peralihan dari anak-anak menjadi masa remaja sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara positif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

## **2. Bagi Guru Sekolah**

Guru hendaknya membimbing dan mengawasi dan dapat bekerja sama dengan berbagai pihak dalam mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik guna mencegah anak-anak tidak merusak masa depannya sendiri dan guru tidak hanya berperan di lingkungan sekolah akan tetapi juga mampu berperan dalam pengawasan di luar sekolah dengan berkolaborasi dengan orang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti Zusy, Faktor Penyebab Terjadinya LGBT Pada Anak Dan Remaja, Proceeding Metro International Conference on Islamic Studies 2016.
- Aryanti Zusy, *Faktor Resiko Terjadinya LGBT* , NIZHAM, Vol. 05, No. 1 Januari-Juni 2016
- Abdullah Mulat, Sosiologi SMP/MTs Kls VIII, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Andu Christine, Penggunaan Media Grindr Dikalangan Gay Dalam Menjalinkan Hubungan Personal (Studi Fenomenologi), Yogyakarta: K-Media, 2021
- Almubaroq Hikmat, Jangan Main-main dengan Pendidikan atau akan Lahir Generasi Mainan, Bandung: Emas Group, 2024.
- Dr. Ns.Fajria Lilia, Pengasuhan Anak Jelang Remaja (PAJAR) : Membentuk Orientasi Seksual, Jawa Barat: Penerbit Adab, 2023.
- D, Oetomo, Memberi Suara pada yang Bisu. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Zusy Aryanti, Faktor Resiko Terjadinya LGBT , NIZHAM, Vol. 05, No. 1 Januari-Juni 2016
- Fadli Muhammad, Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, *Jurnal Humanika, Kajian ilmiah Mata Kuliah Umum 21*, no. 1 (2021)
- Farmawati Cintaku, Terapi Keluarga, Jakarta: NEM, 2023.
- Fitria Istiqomah, Khoirul Huda, Kurnia, Memahami Individu Melalui Psikologi Perkembangan, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Freska Windy, Fungsi Keluarga dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak, Cepokojajar: Mitra Edukasi Negeri, 2023.
- Fatimah Fitri, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Lectures Vary, Jawa Barat: IAID, 2019.
- Gracia Pairikas, Pengungkapan Diri Penggunaan Aplikasi Kencan Online. Yogyakarta: UAJ, 2022.
- Himawan Harris Anang, *Bukan Salah Tuhan*, Solo: Tiga Serangkai, 2007.

- Hasyim Syafiq, *Bebas dari Patriarkisme Islam*, Jakarta: Kata Kita, 2010.
- I N, (Guru PAI), Wawancara, SMK Negeri 3 Manado, 11 April, 2024.
- Ika Hana, *Jadilah Orang Tua Hebat Dengan Pola Asuh Sehat*, Indonesia: Guepedia, 2013.
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi 2019*
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an Kemenag MS Word* (LPMQ, 2005)
- Layantala Jessicaa, LGBT: Genetik, Sosial, Atau? Dalam *kompasiana.com*, diakses 15 Agustus, 2016.
- Maftuhin Arif, *Menerjemah Fikih Sosial*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2023.
- Mansur Arif, *Deteksi Risiko Pelecehan Seksual Pada Remaja Disabilitas Intelektual*, Jawa Barat: Penerbit Adab, 2022.
- Mardiyati Ani, Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Perlindungan Anak Mengurangi Tindakan Kekerasan, *Jurnal PKS*, Vol. 14 No. 4, 2015.
- Miftakhuddin, *Anakku Belahan Jiwaku*, Jawa Barat: CV Jejak, 2023.
- Muchith Saekan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama*, Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2023.
- Musman Asti, *Sebuah Panduan Untuk Menjadi Diri Sendiri*, Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021.
- Musti'ah, Lesbian, Gay, Biseksual and Transgender (LGBT); Pandangan Islam, Faktor Penyebab dan Solusinya," *Jurnal Sosial Horizon* 2, No.2 (2016)
- Muftisany Hafidz, LGBT dalam Perspektif Hukum di Indonesia, *Jurnal Republic online.html* diakses pada tanggal 25 Oktober 2019
- Sayyid Sabiq, "Fiqh al-Sunnah", VI (Libanon: Dar al-Fikr, 1968),

- Neherta Meri, Tiga Kekuatan Solusi Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar, Jawa Barat: Penerbit Adab, 2023.
- Nugraha Boyke, *It's All About Sex A-Z* tentang Sex, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nugroho Sigit dkk, Pengambilan Keputusan menjadi Homoseksual pada laki-laki Usia Dewasa Awal, Semarang: Makalah Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2022.
- Pantiernitasari Eka, "Upaya Pencegahan Perlakuan yang Salah terhadap Anak (Child Abuse)," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Boleh. 5 No. 3, 2021.
- Priyono dan Parasta Yuanita, Resonansi Pemikiran ke-31, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2023.
- Purnomo Heru, Bunga Rampai Psikologi Remaja Dan Permasalahannya, Jawa Tengah: PT Media Pustaka Indo, 2024.
- Qurbaniah Mahwar, Abrori, Infeksi Menular Seksual. Pontianak: Pontianak Pershal. 2017.
- Rudi Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Rukhayati Siti, Strategi Guru Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah, Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2019.
- Sugiono, *Pengertian Dokumentasi menurut Sugiono*, <http://eprints.uny.ac.id> .  
Diakses pada tanggal 16 Juli 2023, pukul 12.00 WITA.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*
- Siagan Amrizal, Pembinaan Hukum Terhadap Anak Pelaku Kejahatan Seksual Menurut Peraturan Perlindungan Anak, Tangerang Selatan: Pascal Books, 2020.
- Sulistianti Astri, Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa, Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021.

- Suryadi Rudi, Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Sitorus Magdalena, Pokoknya Ada Pelangi, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.
- Syam Hidayati, Theologi Gender dan Seksualitas, Jawa Timur: Qiara Media, 2021.
- Uhbiyati Nur, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Yanwar, Banten dalam Perspektif Konseling, Serang: Puri Banjarsari, 2018.
- Yusuf, Madani, Pendidikan Seks untuk anak dalam Islam, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Yakan Fathi, Al-Islam wa al-Jins, (Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT), Jakarta: Ernest, 2017

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Gambaran Umum Lokasi Penelitian

### a. Profil SMK Negeri X Manado

Nama Sekolah	: SMK Negeri X Manado
NPSN	: 40102772
Jenjang Sekolah	: SMK
Status Sekolah	: Negeri
Kab/Kota	: Manado
Provinsi	: Sulawesi Utara
Negara	: Indonesia
Kode Pos	: 95124
Waktu Penyelenggara	: 5hari/sehari penuh <sup>93</sup>

### b. Visi

Sebagai sekolah rujukkan di Sulawesi Utara adalah mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter, profil belajar pancasila, dan menghasilkan lulusan yang siap kerja berdaya saing secara global.

### c. Misi

- 1) Menyelenggarakan program kegiatan pembiasaan beriman dan bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mewujudkan sekolah sebagai benteng moralitas bangsa berdasarkan nilai-nilai pancasila.
- 3) Menghasilkan lulusan yang produktif, mandiri, memiliki sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan mampu mengembangkan profesinya sesuai standar nasional.
- 4) Menumbuhkembangkan rasa bangga dan menghargai budaya dan keunikan daerah dan bangsa sendiri dan lain, serta memanfaatkan aneka ragam budaya dan keunikan yang berbeda-beda.
- 5) Meningkatkan kompetensi guru dan peserta didik sebagai sumber daya profesional sesuai dengan kebutuhan dan pengajaran serta mewujudkan suasana belajar dengan mengaju pada kemandirian siswa.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> SMK Negeri X Manado, Data Pokok Sekolah, Manado 17 Juli 2023.

<sup>94</sup> SMK Negeri X Manado, "Visi dan Misi Sekolah", Manado 15 Juni 2023.

- 6) Meningkatkan dan melihat jaringan kerjasama dengan masyarakat, dunia usaha, dunia kerja, dan dunia industri.
- 7) Menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan sikap profesional, mampu beradaptasi di lingkungan kerja, gigih dalam berkompensi, berdisiplin dan ulet.
- 8) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, hijau, sejuk dan kondusif untuk mendukung proses pembelajaran
- 9) Membina kerja sama yang baik antar warga sekolah
- 10) Menjadi teaching factory sebagai pusat wirausaha

### 3. Tata Tertib di SMK Negeri X Manado

Tata tertib sekolah adalah sejumlah peraturan yang harus di taati atau di laksanakan di sekolah agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar. Tata tertib ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Sebagaimana umumnya dalam setiap pelanggaran ada sanksi atau hukuman yang masuk dalam buku kasus, demikian pula di sekolah dalam buku kasus hal-hal yang di rekam ialah nama siswa, NIS, kelas, pelanggaran, jenis pelanggaran, jumlah point pelanggaran dan tanda tangan siswa. Setiap siswa mempunyai lembaran ini.<sup>95</sup>

Adapun beberapa tata tertib yang harus di taati oleh peserta didik di antaranya sebagai berikut:

- a. Apel sekolah di mulai pukul 07.00 pagi
- b. Wajib mengikuti upacara bendera setiap hari senin.
- c. Wajib mengikuti KBM
- d. Peserta didik wajib berpakaian rapih dan menggunakan seragam sesuai hari yang di tentukan.
- e. Dilarang berkeliaran saat jam pelajaran,
- f. Wajib mengikuti kegiatan keagamaan setiap hari jumat pagi (muslim mengikuti tadzkir dan Kristen mengikuti ibadah).
- g. Peserta didik dilarang membawa senjata tajam dan sebagainya.
- h. Peserta didik dilarang merusak fasilitas sekolah, jika kedapatan maka peserta didik tersebut harus memperbaiki kembali apa yang dia rusaki.
- i. Peserta didik wajib menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah.<sup>96</sup>

SMK Negeri X Manado merupakan sekolah favorit yang berada di kota Manado Sulawesi utara dengan banyak siswa yang ingin bersekolah disana. Adapun jurusan-jurusan yang dimiliki oleh sekolah ini diantaranya:

---

<sup>95</sup> Sri Habsarai, Bimbingan dan Konseling SMA untuk Kelas X, (Jakarta: Grasindo, 2005), h.15

<sup>96</sup> SMK Negeri X Manado, Tata Tertib Sekolah, Manado 15 Juli 2023.

- a. Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)
- b. Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim (PPLG)
- c. Perhotelan
- d. Usaha Layanan Pariwisata (ULP)
- e. Kuliner
- f. Tata Busana
- g. Tata kecantikan

#### **Sarana dan Prasarana**

No	Nama Ruangan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang kelas	40	Baik
2.	Edotel	1	Baik
3.	Laboratorium	2	Baik
4.	Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruang Guru	1	Baik
6.	Salon	2	Baik
7.	Butik	1	Baik
8.	Ruang pimpinan	1	Baik
9.	Ruang guru	1	Baik
10.	Ruang Mushola	1	Baik
11.	Ruang uks	1	Baik
12.	Toilet	6	Baik
13.	Aula Sekolah	1	Baik
14.	Ruang TU	1	Baik
15.	Ruang Konseling	1	Baik
16.	Ruang Osis	1	Baik
17.	Ruang pramuka	1	Baik

#### **4. Data Guru Mata Pelajaran Agama Islam di SMK Negeri X Manado**

Dari hasil penelitian, peneliti mendapati ada 5 Guru Pendidikan Agama Islam, dua guru PNS dan tiga guru honorer, dua guru laki-laki dan tiga guru perempuan. Adapun nama-nama guru mata pelajaran agama di SMK Negeri X dapat dilihat dari table dibawah ini:

**Tabel 5.1**  
**Data Guru PAI**

No	Nama	L/P	Umur	Jumlah Rombel	Status
1.	IK	L	42 Tahun	6	PNS
2.	NI.	P	35 Tahun	5	Honoror
3.	FM	P	25 Tahun	14	PNS
4.	SH	L	28 Tahun	11	Honoror
5.	NF	P	23 Tahun	9	Honoror

## Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Dr.S. H Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Tlp./Fax (0431) 860616 Manado 95128

Nomor : B-516 /In. 25/F.II/TL.00.1/ 15 /2024  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Manado, 3 April 2024

Kepada Yth :  
Kepala SMK Negeri 3 Manado  
Di  
Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini:

Nama : Serina Putri Mansur  
Nim : 20123066  
Semester : VIII ( Delapan )  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Bermaksud melakukan penelitian di lembaga/sekolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul: "Upaya Antisipatif Guru PAI Terhadap Perilaku LGBT di SMK Negeri 3 Manado" Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dengan Dosen Pembimbing:

1. Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag
2. Nikmala N. Kaharudin, M.Hum

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan April .s.d Juni 2024

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.  
*Wassalam Wr. Wb*



Dekan  
Yakni Dekan Bid. Akademik dan  
Pengerbangan Lembaga,

Adri Lundeto

- Tembusan :
1. Rektor IAIN Manado sebagai Laporan
  2. Dekan FTIK IAIN Manado
  3. Kaprodi PAI/ FTIK IAIN Manado
  4. Arsip

Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI UTARA**  
**DINAS PENDIDIKAN DAERAH**  
**SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 3 MANADO**  
Alamat: Jl. TNI Tikala No.4 Telp. (0431) 864087 Fax (0431) 840051 KP. 95124  
e-mail: smk3\_manado@yahoo.co.id, Website: http://www.smkn3manado.sch.id  
**MANADO**



**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

No: 63 /I16.20/SMKN-3/SKSP/VI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Silvy A.C Ransulangi, S.Pd,MM  
NIP : 19671216 199103 2 007  
Pangkat / Gol. : Pembina Utama Muda / IV c  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SMK Negeri 3 Manado

Berdasarkan surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado Fakultas Taribiyah dan Ilmu Keguruan, Nomor : B-516/In.25/F.II/TL.00.1/IV/2024 tentang Permohonan Izin Penelitian, maka dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Serina Putri Mansur  
NIM : 20123066  
Semester : VIII (Delapan)  
Fakultas : Fakultas Taribiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah selesai melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul Penelitian " *Upaya Antisipatif Guru PAI Terhadap Pelaku LGBT di SMK Negeri 3 Manado* "

Demikian Surat Izin Penelitian ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Manado, 14 Mei 2024  
Kepala Sekolah,  
NEGERI 3  
MANADO  
**Silvy A.C Ransulangi, S.Pd, MM**  
NIP.19671216 199103 2 007

### Lampiran 3. Surat Keterangan Wawancara

#### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muraini Ibrahim  
Umur : 36 Tahun.  
Jabatan : Guru PAI

Telah diwawancara oleh:

Nama : Serina Putri Mansur  
NIM : 20123066  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Upaya Antisipatif Guru PAI Terhadap Perilaku LGBT di SMK Negeri 3  
Manado  
Hari/Tanggal :  
Tempat : Sekolah SMKN 3 Manado

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti  
  
Serina Putri Mansur

Narasumber



## Lampiran 4. Surat Keterangan Wawancara

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Sucipto M Huda, S.Pd  
Umur : 29  
Jabatan : Guru pendidikan Agama Islam

Telah diwawancara oleh:

Nama : Serina Putri Mansur  
NIM : 20123066  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Upaya Antisipatif Guru PAI Terhadap Perilaku LGBT di SMK Negeri 3  
Manado  
Hari/Tanggal : Kamis 11 April 2024  
Tempat : Sekolah SMKN 3 Manado

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti  
Serina Putri Mansur

Narasumber  
  
Sucipto M Huda, S.Pd

## Lampiran 5. Surat Keterangan Wawancara

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : HUK ASMI JIEMAN  
Umur : 23 Tahun  
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Telah diwawancara oleh:

Nama : Serina Putri Mansur  
NIM : 20123066  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Upaya Antisipatif Guru PAI Terhadap Perilaku LGBT di SMK Negeri 3 Manado  
Hari/Tanggal : Rabu, 10 April 2024  
Tempat : Sekolah SMKN 3 Manado

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti  
  
Serina Putri Mansur

Narasumber



## Lampiran 6. Surat Keterangan Wawancara

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Fadzul . A . Musanif , S . Pd  
Umur : 25 th .  
Jabatan : Guru PAI

Telah diwawancara oleh:

Nama : Serina Putri Mansur  
NIM : 20123066  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Upaya Antisipatif Guru PAI Terhadap Perilaku LGBT di SMK Negeri 3  
Manado  
Hari/Tanggal : Rabu , 10 April 2024  
Tempat : Sekolah SMKN 3 Manado

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti  
  
Serina Putri Mansur

Narasumber



## Lampiran 7. Pedoman Wawancara

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Guru Agama Islam

1. Apa yang ibu/bapak ketahui tentang LGBT?
2. Sudah berapa lama ibu/bapak mengajar di SMK Negeri X Manado?
3. Menurut ibu/bapak bagaimana jika seandainya ada peserta didik yang memiliki hasrat seksual kepada sesama jenis?
4. Apa yang hendak ibu/bapak lakukan jika mendapati peserta didik yang kurang perhatian sehingga menjadikan perilaku yang melenceng dari norma agama dan merugikan sekolah dan diri sendiri?
5. Apa solusi yang ibu/bapak lakukan dalamantisipasi perilaku LGBT/*Gay* kepada peserta didik agar tidak terjadi atau mengatasi hal tersebut jika seandainya sudah terjadi?
6. Apa peran ibu/bapak dalam membimbing peserta didik dimana kenakalan dan hal melenceng bisa saja mudah terjadi dimana saja dan kapan saja?
7. Apa tindakan yang akan ibu/bapak ambil dalam menindaklanjuti peserta didik yang terlibat dalam LGBT atau menjadi *Gay*?

#### B. Peserta Didik

1. Apa kamu tahu tentang LGBT? Apa yang kamu tahu mengenai LGBT?
2. Apa yang kamu cenderung sukai? Laki-laki atau perempuan?
3. Apa yang kamu rasakan ketika bersama dengan sesama jenis dan sejak kapan kamu menyadari bahwa kamu seorang *Gay*?
4. Apakah orientasi seksualmu pernah dipraktekkan dalam hubungan intens atau lebih seperti pacaran dan semacamnya?
5. Apakah menjadi *Gay* tidak mengganggu proses dan hasil belajarmu?
6. Apa peran ibu/bapak dalam membimbing peserta didik dimana kenakalan dan hal melenceng bisa saja mudah terjadi dimana saja dan kapan saja?
7. Apa faktor pemicu yang membuat kamu memilih menjadi *Gay*?

8. Apakah ada kejadian tertentu seperti trauma dan peristiwa lain sehingga kamu tidak memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis?
9. Jika ada solusi dan seseorang yang ingin membantumu menjadi seperti orang normal apakah kamu mau?

## Lampiran 8. Transkrip Wawancara

### TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : F M, S. Pd  
Jabatan : Guru PAI  
Hari/Tanggal : Rabu, 10 April, 2024.  
Jam : 10.45 Wita  
Tempat Wawancara : Mushola

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu/bapak ketahui tentang LGBT?	LGBT adalah orang-orang yang bersifat seperti lawan jenis, yang meniru atau menjadi orang yang bersikap tidak seperti orang normal.
2.	Sudah berapa lama ibu/bapak mengajar di SMK Negeri X Manado?	Sudah lebih dari dua tahun saya mengajar disini.
3.	Menurut ibu/bapak bagaimana jika seandainya ada peserta didik yang memiliki hasrat seksual kepada sesama jenis?	Jika sekiranya ada peserta didik yang seperti itu maka akan saya tegur, terlebih saat sedang dalam proses belajar mengajar. Sejauh ini saya mengajar saya jarang menemukan siswa yang memang terbilang sangat seperti perempuan atau tomboy, mungkin di kelas yang saya pegang memang tidak ada, pernah ada beberapa dua atau tiga mungkin tapi tidak yang parah, hanya seperti anak laki-laki yang agak lembut tidak terlalu nampak jiwa maskulinnya, atau anak didik saya yang laki-laki namun sangat lembut tutur bicara dan perawakannya. Jadi mungkin saya belum tahu tindakan selanjutnya yang harus dilakukan karena belum pernah menemui yang cukup fatal. Tapi kalau hanya dilihat di lingkungan sekolah memang ada beberapa yang pernah saya lihat siswa memakai lipstick atau seragam yang agak ketat dan tertawa seperti perempuan atau terbahak-bahak.
4.	Apa yang hendak ibu/bapak lakukan jika mendapati peserta didik yang kurang perhatian sehingga menjadikan perilaku yang	Jika andai saya bertemu dengan siswa yang seperti itu saya akan ajak ngobrol dan bicara hanya antara saya dengan dia kemudian mencoba untuk menanyakan dan melakukan sesi konsultasi secara pribadi apalagi jika anak ini bermasalah dalam masuk kelas,

No	Pertanyaan	Jawaban
	melenceng dari norma agama dan merugikan sekolah dan diri sendiri?	sering alpa hanya pada pelajaran saya, atau sering tidak fokus saat belajar. Karena mengingat pembelajaran di mushola lebih mudah membuat anak-anak bolos karena jarak dari kelas ke mushola yang lumayan bisa dipakai untuk lari atau singgah di kantin. Dan memang tidak menutup kemungkinan jika ada anak-anak yang memang kesehariannya itu terlihat sedih atau murung karena faktor lingkungan atau keluarganya. Dan yang bisa kita lakukan yaitu dengan sedikit memberikan perhatian kita, tidak acuh terhadap perkembangan belajar siswa ini atau kita cari akar permasalahan yang membuat anak tersebut menjadi seperti itu.
5.	Apa solusi yang ibu/bapak lakukan dalam antisipasi perilaku LGBT/Gay kepada peserta didik agar tidak terjadi atau mengatasi hal tersebut jika seandainya sudah terjadi?	Kalau bicara antisipasi atau solusi yang akan dilakukan akan dimulai dengan memberikan motivasi dan pendalaman materi, kalau saya pribadi. Seperti membaca sholawat sebelum belajar, seperti memberi kisah dan cerita-cerita nabi terdahulu, juga tentang apa saja dampak mengenai kenakalan pada remaja saat ini menggunakan cara penyampaian saya, seperti pengalaman orang lain, atau sesuatu kasus yang viral dan apa saja bahaya yang akan mereka dapati jika nanti melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama. Jika sudah terjadi maka akan saya coba tegur dan tanyakan kepada siswa tersebut tentang alasan dan dorongan apa yang membuat ia melakukan hal-hal seperti itu.
6.	Apa peran ibu/bapak dalam membimbing peserta didik dimana kenakalan dan hal melenceng bisa saja mudah terjadi dimana saja dan kapan saja?	Selayaknya guru pada umumnya. Saya tentu akan bersikap selayaknya orang tua di sekolah pada anak didik saya. Seperti memerhatikan tindakan yang ia lakukan, menegur dan memotivasi, mengajari dan mempedulikan dan lain saya sebagainya. Saya akan mengamati perkembangan tiap anak didik saya dengan cara menyeimbangkan kedekatan dengan mereka. Tidak terlalu dekat dan juga tidak terlalu jauh. Agar bisa lebih mudah memahami mereka.

No	Pertanyaan	Jawaban
7.	Apa tindakan yang akan ibu/bapak ambil dalam menindaklanjuti peserta didik yang terlibat dalam LGBT atau menjadi <i>Gay</i> ?	Seperti yang sudah saya katakan tentang komunikasi secara pribadi, saya akan menindaklanjuti siswa seperti itu dengan terus memotivasinya, memberikannya teguran secara halus terlebih dahulu kemudian melihat perubahannya, jika ternyata lebih menjadi, akan saya komunikasikan hal ini dengan guru senior dan guru PAI lainnya. Apakah anak ini perlu tindakan dari BK atau wali kelasnya, atau justru harus langsung dipindahkan saja seperti kasus anak-anak yang tidak tertolong lagi.

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : N I, S.Pd.I, Gr.  
Jabatan : Guru PAI  
Hari/Tanggal : Kamis, 11 April, 2024.  
Jam : 11.50 Wita  
Tempat Wawancara : Ruang Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu/bapak ketahui tentang LGBT?	LGBT yaitu orang yang seperti banci, yang tomboy dan suka perempuan atau mereka yang seperti Lucinta Luna dan Bunda Dorce yang merubah keaslian mereka.
2.	Sudah berapa lama ibu/bapak mengajar di SMK Negeri 3 Manado?	Serina kan sudah tahu ustadza disini dari serina masih sekolah, sudah sangat lama lebih dari 6 tahun sudah mulai mengajar disini.
3.	Menurut ibu/bapak bagaimana jika seandainya ada peserta didik yang memiliki hasrat seksual kepada sesama jenis?	Bukan lagi sebenarnya, tapi memang benar ada di sekolah ini, sudah bukan lagi hal baru. Saya sudah sering bertemu anak-anak yang bersifat banci di sekolah ini. Ada 2 ada 3 yang saya temui dalam kelas, dan memang pernah ada kasus yang saya tangani sekitar akhir tahun 2023 ada siswa yang lesbian. Siswa ini kakak kelas yang suka sama adik kelasnya yang perempuan. Saya tahu ini karena melihat gayanya yang tomboy dan teman-temannya yang saya kedatangan sering mengejek dia dengan si siswa cewek yang dimaksud. Saat tahu ini saya langsung melakukan bicara tatap muka berdua hanya dia dan saya. Guru yang lain belum tahu tentang ini, karena hanya saya dan dia. Saya ingin memastikan tentang kebenarannya dan juga ingin memberi dia masukan dan teguran agar dia tidak melakukan hal aneh lebih jauh lagi. Saya juga bersekongkol dengan teman-temannya untuk supaya dia bisa saya pantau dan tahu tentang perubahannya. Tapi tidak ada hasil justru dia lebih menjadi. Anak ini rupanya sering bergaul di luar sekolah dengan tongkrongan LGBT. Padahal sudah saya tegur dan bicara dengan baik-baik tapi tidak didengar juga. Dan untuk yang banci-banci ini juga tidak terlalu parah yang saya lihat

No	Pertanyaan	Jawaban
		<p>kalau di kelas yang saya pegang. Jadi mereka masih berikap wajar tapi saya tidak pernah tahu kan bagaimana orientasi seksual mereka yang pasti karena kadang kala yang terlihat normal-normal saja sebenarnya tidak menutup kemungkinan adalah orang-orang bagian banci itu.</p>
4.	<p>Apa yang hendak ibu/bapak lakukan jika mendapati peserta didik yang kurang perhatian sehingga menjadikan perilaku yang melenceng dari norma agama dan merugikan sekolah dan diri sendiri?</p>	<p>Kalau saya pribadi selama mengajar ini yang selalu saya utamakan adalah bagaimana para siswa ini bisa berperilaku baik, jadi soal bagaimana ia menangkap materi yang disampaikan secara keseluruhan bukan satu-satunya yang paling penting, tapi ada yang lebih penting dari itu yakni bagaimana anak-anak ini bisa punya cara bersikap yang baik, sopan, tidak kurang ajar dan tahu cara menghargai orang. Jika ia pintar tapi ia nakal dan bergaul bebas maka itu jadi keliru karena bagaimana dia bisa menerapkan ilmu pengetahuan yang baik kalau sikap dan cara menyikapinya adalah tidak. Dan tentang apa yang hendak saya lakukan adalah tentu dengan menegurnya dulu, dengan lembut, dengan mencari tahu alasan kenapa anak ini seperti ini tanpa menjudge dia lebih dulu. Toh bisa jadi dia punya alasan kenapa melakukannya. Lalu jika akhirnya sudah tahu alasannya kenapa maka akan saya berikan dan carikan solusi sebisanya saya. Dengan kemampuan yang saya miliki, saya tidak akan langsung melaporkan kepada orang tuanya, tetapi saya akan berbicara dengan empat mata pada anak ini dengan kemampuan dan sebisa yang saya dapat lakukan.</p>
5.	<p>Apa solusi yang ibu/bapak lakukan dalamantisipasi perilaku LGBT/Gay kepada peserta didik agar tidak terjadi atau mengatasi hal tersebut jika seandainya sudah terjadi?</p>	<p>Kalau untuk solusi, kan anak-anak ini sudah selalu diberikan nasehat dan pendidikan Islam yang termasuk lumayan walaupun di sekolah negeri tapi kita tetap punya banyak kok program keislaman yang wajib diikuti anak-anak, seperti tadzkir setiap jumat, sholat dzuhur pada istirahat kedua, dan pesantren kilat juga acara-acara keislaman besar yang dilakukan di luar sekolah. Jadi</p>

No	Pertanyaan	Jawaban
		<p>sebenarnya kalau anak-anak bilang tidak pernah kita berikan nasehat atau memberitahukan terkait dosa dan dampak dari penyimpangan berarti hanya ada dua kemungkinan, ia memang tidak pernah memerhatikan atau justru tidak pernah hadir saat disampaikan materi tersebut.</p>
6.	<p>Apa peran ibu/bapak dalam membimbing peserta didik dimana kenakalan dan hal melenceng bisa saja mudah terjadi dimana saja dan kapan saja?</p>	<p>Peran sebagai guru tentunya seperti yang sudah dikatakan yaitu kita juga berikan fasilitas, kita menjadi konselor untuk anak-anak ini, kita jadi teman belajar tanpa mengurangi rasa segan mereka, kita buat mereka nyaman dan betah, kita bantu mereka dalam pembelajaran maupun masalah yang tidak bisa mereka ceritakan pada orang tua. Karena di mushola ini jika tidak ada pembelajaran atau sedang <i>free</i>, siswa bisa datang kapan saja jika butuh diajari atau ingin ngobrol dan lain sebagainya.</p>
7.	<p>Apa tindakan yang akan ibu/bapak ambil dalam menindaklanjuti peserta didik yang terlibat dalam LGBT atau menjadi <i>Gay</i>?</p>	<p>Tindakan yang akan diambil untuk menanggapi anak-anak ini seperti yang sudah dikatakan, kalau saya pribadi yang memang sudah lama di sekolah ini, saya selalu mendekati anak-anak ini terlebih dahulu, lalu saya gali dan cari tahu dengan lengkap kenapa mereka seperti ini seperti itu, kemudian jika memang sudah susah untuk dibicara dan ditegur hal dan pilihan terakhir yang bisa dilakukan adalah dengan menghubungi BK dan wali kelasnya. Kemudian kita bicarakan dan berikan pilihan, mau tetap seperti ini atau dipindahkan dan memang tidak jarang anak-anak ini kan tidak suka ditegur, jadi dipindahkan adalah hal yang mereka inginkan daripada ditegur terus-menerus.</p>

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : S H, S.Pd.I  
Jabatan : Guru PAI  
Hari/Tanggal : Kamis, 11 April, 2024.  
Jam : 11.10 Wita  
Tempat Wawancara : Mushola

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu/bapak ketahui tentang LGBT?	LGBT ini kaum dan orang-orang yang seperti pada zaman nabi luth dulu. Yang seperti saat ini yang laki seperti banci dan perempuan yang mau bergaya seperti cowok-cowok.
2.	Sudah berapa lama ibu/bapak mengajar di SMK Negeri 3 Manado?	.Mengajar disini baru dua tahunan lebih sedikit kayaknya, lupa saya saya bahkan umur sudah tidak hitung sekarang berapa.
3.	Menurut ibu/bapak bagaimana jika seandainya ada peserta didik yang memiliki hasrat seksual kepada sesama jenis?	Kalau bicara hasrat ini kan tidak nampak, kalau seandainya hanya sampai di dalam hati saja dan hanya dia yang tahu mungkin tidak masalah, ya. Itu urusannya dengan Tuhan. Tapi yang jadi masalah apabila dia mempraktekkan atau merealisasikan keinginan ini pada orang lain dan menunjukkan ketertarikan ini kepada sesama jenis tanpa malu. Atau menormalkan hal menyimpang ini, apalagi sampai merubah jati diri dan dirinya sampai tidak lagi sesuai fitrahnya. Itu kesalahan yang fatal apalagi jika dikembangkan dan dibiarkan atau diterima oleh lingkungan itu akan jadi hal bahaya untuk dia di waktu yang akan datang atau saat dia lebih dewasa nantinya.
4.	Apa yang hendak ibu/bapak lakukan jika mendapati peserta didik yang kurang perhatian sehingga menjadikan perilaku yang melenceng dari norma agama dan merugikan sekolah dan diri sendiri?	Kalau dia seorang perempuan akan serahkan sama ustadza yang lebih bisa paham terkait perasaan perempuan, tapi jika laki-laki, akan saya langsung tanyakan sesudah belajar atau justru menegurnya langsung saat belajar semisal dia tidak fokus, banyak melamun dan lain-lain. Saya akan tanya baik-baik sebelum

No	Pertanyaan	Jawaban
		saya masuk terlalu jauh dengan mengadu pada orang tuanya, jika dia tidak mau terbuka ya saya akan tegur terus sampai dia menyadari kesalahannya. Karena masalah di luar sekolah kan harusnya tidak dibawah sampai ke sekolah. Dan kalau bisa kita bantu pasti akan dibantu selagi anak-anak mau terbuka.
5.	Apa solusi yang ibu/bapak lakukan dalam antisipasi perilaku LGBT/Gay kepada peserta didik agar tidak terjadi atau mengatasi hal tersebut jika seandainya sudah terjadi?	Untuk antisipasi sendiri mungkin kadang anak-anak sendiri ini yang memang tidak sadar kalau setiap materi yang diajarkan apalagi di bab 1 sejak kelas 10 itu sudah kita sering bahas tentang kisah nabi dan bahaya zinah dan semacamnya. Jadi secara tidak langsung sebenarnya mereka sudah sering kita ingatkan, kan ada juga program keislaman yang kita wajibkan mereka ikuti, jadi memang kalau sudah terjadi dan memang mereka terlalu batu untun mendengarkan itu memang berarti keputusan dan keputusasaan mereka. Dan kalau di kelas memang ada satu orang yang seperti banci, teman-temannya ini selalu mengejek dia tapi saya selalu marah. Karena orang-orang seperti ini tidak bisa kita buat seperti itu, dengan kita validasi perasaannya dengan panggil-panggil dia banci justru itu buat dia senang. Dan itu salah. Saya akan selalu tegur dan bilang kalau anda ini laki-laki, dan kalian stop menyebutnya atau memperlakukan dia seperti perempuan. Karena itu tidak membantu apa-apa justru buat dia makin merasa itu jati dirinya.
6.	Apa peran ibu/bapak dalam membimbing peserta didik dimana kenakalan dan hal melenceng bisa saja mudah terjadi dimana saja dan kapan saja?	Peran saya sebagai guru ya seperti guru pada umumnya, saya membantu, mengajari, mendengarkan dan yang lain juga termasuk menolong siswa yang keluar dari batas garisnya. Ya. Seperti kenakalan di umur yang lagi

No	Pertanyaan	Jawaban
		nakal-nakalnya ini. Saya lihat dan tawari apakah mereka ini mau tidak saya bantu, karena percuma juga kalau dari mereka sendiri tidak mau berubah, ya kan orang diluar itu bukan kendali saya untuk mengatur seluruh hidupnya, kalau memang sudah fatal barulah kita keluarkan saja atau pindahkan seperti kasus lesbian yang lalu itu.
7.	Apa tindakan yang akan ibu/bapak ambi dalam menindaklanjuti peserta didik yang terlibat dalam LGBT atau menjadi <i>Gay</i> ?	Tindakan tentu tidak dengan kekerasan, tahu sendiri kan orang tua sekarang bagaimana. Kemarin saja kan ada orang tua yang datang mengamuk karena tidak mau anaknya disalahkan apalagi jika ada orang tua yang menormalkan LGBT anaknya. Maka susah, karena lingkungan terdekatnya saja menerima dan baik-baik saja dengan hal itu lalu apakah kita yang hanya gurunya, tidak bisa berbuat banyak kecuali anak ini kita pindahkan jika sudah terlalu meresahkan dan memang sudah pantas dikeluarkan karena buat malu sekolah dan berlebihan.

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : N F, S.Pd  
Jabatan : Guru PAI  
Hari/Tanggal : Rabu, 10 April, 2024.  
Jam : 11.50 Wita  
Tempat Wawancara : Mushola

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu/bapak ketahui tentang LGBT?	Mereka yang maaf bersikap seperti lawan jenis dan menyukai sesama jenis.
2.	Sudah berapa lama ibu/bapak mengajar di SMK Negeri X Manado?	Baru setahun lebih dari tahun lalu, mungkin.
3.	Menurut ibu/bapak bagaimana jika seandainya ada peserta didik yang memiliki hasrat seksual kepada sesama jenis?	Kalau hasratnya sampai terlihat jelas dan dia ekspresikan pada orang lain atau pada temannya maka jadi tidak baik hal seperti ini. Mau pacaran sesama atau lawan jenis sudah pasti jawabannya adalah dosa. Tidak bisa dibenarkan.
4.	Apa yang hendak ibu/bapak lakukan jika mendapati peserta didik yang kurang perhatian sehingga menjadikan perilaku yang melenceng dari norma agama dan merugikan sekolah dan diri sendiri?	Untuk anak-anak yang kurang perhatian biasanya kan dari anak-anak yang mungkin datang dari keluarga yang sudah broken atau orang tua yang mengurusnya sendirian tanpa pasangan, atau lingkungan yang tidak sehat. Saya akan sangat tahu anak-anak seperti ini karena bisa dilihat dari cara mereka menanggapi, cara mereka bersikap, dan bagaimana mereka di kelas atau fokus tidaknya mereka. Kentara memang, dan saya akan coba memberikan kesediaan pada anak-anak ini untuk bicara dan berbagi kapan saja, kalau mereka mau, dan kalau tetap tertutup tidak akan saya paksakan, kalau memang sudah mengganggu belajarnya maka pilihannya adalah memberi tahu orang tuanya.
5.	Apa solusi yang ibu/bapak lakukan dalamantisipasi perilaku LGBT/Gay kepada peserta didik agar tidak terjadi atau mengatasi hal tersebut jika	Saya tidak akan langsung marah-marah karena saya kan punya adik di rumah, maka sebagaimana kepada adik saya, saya akan coba berpikir dengan tenang dulu lalu mengatasi atau memberikan

No	Pertanyaan	Jawaban
	seandainya sudah terjadi?	solusi. Dan kalau tentang LGBT ini sudah pernah saya singgung pada beberapa pertemuan tapi mungkin karena anak-anak ini sudah merasa itu karakter mereka jadi mereka sudah tidak mempan mungkin atau lebih tepatnya tidak mau mendengarkan saja.
6.	Apa peran ibu/bapak dalam membimbing peserta didik dimana kenakalan dan hal melenceng bisa saja mudah terjadi dimana saja dan kapan saja?	Peran saya sama seperti jawaban yang saya bilang saya selalu bersikap lembut kepada anak didik saya, saya marah hanya kalau sudah keterlaluhan saja, itu pun dengan batasan yang saya punya. Jadi saya akan coba bicara dulu dengan baik-baik kalau sekiranya ada, tapi sayangnya di kelas sejauh ini untuk yang banci-banci seperti itu memang tidak ada.
7.	Apa tindakan yang akan ibu/bapak ambil dalam menindaklanjuti peserta didik yang terlibat dalam LGBT atau menjadi <i>Gay</i> ?	Tindakan yang akan saya lakukan yaitu menegurinya, memberikannya masukan tentang bagaimana dampak yang akan ia terima, menyampaikan kembali materi tentang hal itu dan bilang padanya kalau hal seperti itu tidak boleh dibiasakan, kalau memang ia tidak mau mendengarkan berarti memang sudah sampai disitu saja, lagi pula kita tidak bisa merubah orang lain dengan karakter atau pembawaannya yang sudah ia biasakan, bukan?

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : T  
Jabatan : Peserta Didik  
Hari/Tanggal : Senin, 8 April, 2024.  
Jam : 10.00 Wita  
Tempat Wawancara : Ruang Osis

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa kamu tahu tentang LGBT? Apa yang kamu tahu mengenai LGBT?	LGBT ini ada banyak, kak. Ada banyak alirannya. Kalau T so dari dulu memang ndak suka cewek, tapi lebih suka cowok ganteng.
2.	Apa yang kamu cenderung sukai? Laki-laki atau perempuan?	Dulu waktu TK masih ada rasa fans tapi sedikit sekali, pas so SD berasa kek ih cantik juga kang kita kalo pake pink. Pas SMP kalo lihat cewek justru lebih merasa cocoknya jadi bestie daripada suka yang cinta begitu. Kurang srek. Jadi full suka cowok daripada cewek.
3.	Apa yang kamu rasakan ketika bersama dengan sesama jenis dan sejak kapan kamu menyadari bahwa kamu seorang <i>Gay</i> ?	Kalo orang pikir yang <i>Gay</i> ini pasti suka semua cowok, itu salah. Torang ada selera juga ya kali. Kalo teman ya teman, tapi kalo dia tinggi, putih, ganteng, maskulin, nah itu kita berdebar-debar. Kita juga lebih suka yang langsung sat set kayak buka akang minuman, beli martabak atau kasih hadiah nah itu langsung baper. Apalagi kalo ganteng duh gak ada obat. Langsung tau juga torang punya radar kalo oh orang ini boti, atau orang ini <i>Gay</i> . Sebutan untuk yang peran jadi cewek itu <i>Femme</i> . Nah kita noh, jadi cewek kalo dalam hubungan dang.
4.	Apakah orientasi seksualmu pernah dipraktekkan dalam hubungan intens atau lebih seperti pacaran dan sebagainya?	Pernah. Sekarang malahan. Kalo kita suka yang lebih tua kwa, karena dorang royal. Sama seperti orang pacaran ya torang jalan-jalan, makan, bahkan ngekost sama-sama juga. Tapi so putus, sekarang so dengan ko'cina yang mudah-mudah. Bule juga lumayan. Dan ya kak tau lah orang berhubungan itu gimana. Pernah no hubungan intim tapi torang ndak secaparuni itu do, ada alatnya yang buat kase bersih sebelum lakukan itu. Dan kalo dihubungan LGBT itu for your information, torang kalo disurup kase masuk lewat mulut itu jadi penghinaan

No	Pertanyaan	Jawaban
		semacam lon*t kalo di LGBT. Apalagi yang pacaran. Kecuali yang Cuma untuk dibayar nah itu ndak apa. Kalo pacaran nimbole.
5.	Apakah menjadi <i>Gay</i> tidak mengganggu proses dan hasil belajarmu?	Ndak sih, karna kalo galau karna pasangan atau bakalae kita tetap masuk sekolah, nilai le nda buruk-buruk skali, tapi kadang mood gampang emosi pa orang lain. Kalo masalah diluar kwa nd jaga bawah ke sekolah sih. Jadi tetap belajar seperti biasa, kalo stres skali baru nda masuk.
6.	Apa kamu tahu tentang hukum Islam mengenai LGBT dan apa ada keinginan untuk menjadi <i>straight</i> atau lurus kembali?	Cuma tau begitu, kalo lengkap nintau si, soalnya orang tua juga nd talalu agama skali, barokok ato minum di rumah saja biasa jo dorang.
7.	Apa faktor pemicu yang membuat kamu memilih menjadi <i>Gay</i> ?	Kita rasa dari kacili kita so binci cewek, kayak jijik liat cewek sok cantik, entah kita kurang hati atau apa ya kurang mangarti juga si. Dan karna faktor itu pergaulan si, kita so bergaul dengan ladies di pap, cari doi sendiri, jadi ini no kita skarang. Jadi cewek skali begini. Dengan karna mama salalu kase manja kwa, mama nda pernah bapukul atau bakasar mungkin karna itu kita jadi talalu bebas. Cuman papa noh jaga babage karna kita banci, papa jaga pukul waktu kecil hanya mama salalu bela.
8.	Apakah ada kejadian tertentu seperti trauma dan peristiwa lain sehingga kamu tidak memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis?	Karna dulu kita so letoy deng jarang main dengan cowok, papa jaga bapukul, tapi mama jaga bela kadang mar salalu kita dapa bage no. Makanya kita le capat baper kalo cowok perhatian biar sadiki.
9.	Jika ada solusi dan seseorang yang ingin membantumu menjadi seperti orang normal apakah kamu mau?	Belum sih, mungkin kalo so 35 tahun kita ada pikiran dan target mo normal. Kalo sekarang justru kita suka operasi dan permak muka. Suka bentuk badan atau kase tumbuh buah dada. Biar sexy.

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : P  
Jabatan : Peserta Didik  
Hari/Tanggal : Senin, 8 April, 2024  
Jam : 11.20 Wita  
Tempat Wawancara : Ruang Osis

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa kamu tahu tentang LGBT? Apa yang kamu tahu mengenai LGBT?	Tau kak, kita Cuma tau bagitu no, cewek dengan cewek, cowok dengan cowok. Semacam itu.
2.	Apa yang kamu cenderung sukai? Laki-laki atau perempuan?	Kalo suka cewek mungkin cuma sadiki sto kalo cantik skali, ato imut begitu. Ada tapi cuma kayak sampe situ jo. Lebih suka cowok hehehe.
3.	Apa yang kamu rasakan ketika bersama dengan sesama jenis dan sejak kapan kamu menyadari bahwa kamu seorang <i>Gay</i> ?	Rasa senang noh kak, apalagi pas maso sekolah sini depe cowok-cowok kan tinggi trus ganteng-ganteng, apalagi kalo dorang jaga gandeng huh yaallah biar Cuma bakusedu tuh hati so dug dag skali. Apalagi yang jaga ba perhatian tanya kita dimana, kiapa nda sekolah, so makan dll. Duh langsung baper skali.
4.	Apakah orientasi seksualmu pernah dipraktekkan dalam hubungan intens atau lebih seperti pacaran dan semacamnya?	Kalo pacaran ndak si, paling cuma hubungan tanpa status dang, mar suka no kalo ada yang suka asal ganteng rupa kak pe ade. (adik penulis sekolah di sekolah yang sama). Bakusedu katu, mar kalo intens pernah no tidor pa teman pe rumah, duh pernah dia kase mati lampu trus pangge mandi sama-sama, tapi kita menolak pertama mar sudah no kage lagi pas tidor dia ada bapolo mar kita pura biasa padahal kita anggap bateman, Cuma ternyata dia tau sto kalo kita jadi kita kase biar no, mar kalo balebih nd sih kak, cuman begitu. Kita le cuman ba chat atau bakudapa biasa si, kalo yang HB nda pernah. Kita pake aplikasi kowala yang rupa tinder babagitu, for cari teman bajalan atau bakudapa dang. ( <i>dating apps</i> ).
5.	Apakah menjadi <i>Gay</i> tidak mengganggu proses dan hasil belajarmu?	Nda, soalnya kita ekstrovert lagi sto jadi jarang dapalia galau atau stres, kalo belajar kita serius no, kalo urusan cowok nanti diluar jo kita le kwa banyak doi hahaha jadi kalo

No	Pertanyaan	Jawaban
		pengaruh dibelajar nyanda, banyak kwa cowok eh di luar sana.
6.	Apa kamu tahu tentang hukum Islam mengenai LGBT dan apa ada keinginan untuk menjadi <i>straight</i> atau lurus kembali?	Tau si kak, mar tau le kita rupa nda takuti dihati biar mo togor, paling cuma istigfar bagitu baru sudah, gampang skali baper, kita le kwa hidop ta ofor dari kecil, papa so meninggal. Kita skarang bakost, kemarin tinggal di gorontalo, mama kase titip. Mama le urus pa kita hanya sandiri. Papa nda ada. Jadi kita le kadang sanang no kalo ada cowok yang sama papa.
7.	Apa faktor pemicu yang membuat kamu memilih menjadi <i>Gay</i> ?	Dulu kita nda bagini si kak kita rasa, nda pacaran lagi, cuman kita nda suka cowok nda suka cewek. Netral. Mar pas maso sini kita kage mungkin dulu tape sekolah sadiki cowok kong keremus samua to jadi pas disini ini cowok-cowok pe ganteng ternyata, tinggi, putih duh muka minahasa samua. Akhirnya kita cuma kagum bagitu trus kage kita dorang yang banci laeng so pangge-pangge nongkrong di kawasan, dorang kase kenalan dengan banci laeng, dorang kase tunjung apa itu grup dengan aplikasi cari cowok ganteng, akhirnya kita coba no eh ternyata seru katu, dorang perhatian skali, dorang lagi bae noh, banyak perhatian, banyak tanya, dengan suka bekeng tatawa. Karena bergaul sto kak kong dorang pangge akhirnya pas somo nae kelas 11, kita jadi rasa sudah noh kita suka cowok ternyata.
8.	Apakah ada kejadian tertentu seperti trauma dan peristiwa lain sehingga kamu tidak memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis?	Kalo troma kita nyanda ada, mama kase manja skali, biar dia ofor mar kita jaga dapa kase doi, dia nda kasar, pokonya bae, cuman kita binci cewek karna tape tante mulu kasar, mulu parcece di gorontalo. Kuat bafeto rupa ma lampir, jadi kita nimau no kita rasa cewek-cewek bagini samua sto. Banya mulu kong rupa jahanam. Kita rasa le karna kita <i>broken home</i> so itu kita jadi bagini.
9.	Jika ada solusi dan seseorang yang ingin membantumu menjadi seperti orang normal apakah kamu mau?	Belum sto ka, mar nintau neh kapan-kapan sto, kita masih nyaman di zona ini kwa, biar kita iko Rohis (Kerohanian Islam), mar nintau lagi kita masih nyaman dengan bagini. Masih susah.

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : S  
Jabatan : Peserta Didik  
Hari/Tanggal : Jumat, 12 April, 2024.  
Jam : 11.15 Wita  
Tempat Wawancara : Ruang Osis

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa kamu tahu tentang LGBT? Apa yang kamu tahu mengenai LGBT?	LGBT itu pelangi yang suka sama-sama jenis. Rupa suka sama ato suka dua-dua.
2.	Apa yang kamu cenderung sukai? Laki-laki atau perempuan?	Kalo cewek kita nda ada rasa suka, kalo bateman boleh mar kalo rasa cinta nyanda ada noh biar so dekat skali dengan dorang tetap biasa dang kak.
3.	Apa yang kamu rasakan ketika bersama dengan sesama jenis dan sejak kapan kamu menyadari bahwa kamu seorang <i>Gay</i> ?	Nah beda dengan cowok, kalo cowok gaga kita suka noh, apalagi kalo dia kita pe tipe skali. Kalo dia normal kita nda mo badekat mar kalo dia ley homo, kita mo pepet terus no sampe torang dekat ato jadi. Gampang kwa itu asalkan ada depe radar.
4.	Apakah orientasi seksualmu pernah dipraktekkan dalam hubungan intens atau lebih seperti pacaran dan semacamnya?	Belum pernah, masih tako, belum yang separah dorang lain si kita kak. Cuman rasa penasaran ada, mar kita ada masuk grup no, cuman kalo rupa talalu jao belum sampe disitu, kadang kwa kita pe perasaan timbul datang, kadang suka tobat kadang ya bagini jo noh. Kadang sadar, kadang nyanda.
5.	Apakah menjadi <i>Gay</i> tidak mengganggu proses dan hasil belajarmu?	Kadang kalo kita frustasi kita jadi kurang fokus, yang akhirnya bekeng kita jadi malas bekeng tugas, kita kwa gampang stres to lagi, cuman masih boleh kontrol no mar kalo so baku bawah dengan gang lain, kadang so babolos ato so jadi suka bergaul jo nanti jo tugas ato masuk kelas.
6.	Apa kamu tahu tentang hukum Islam mengenai LGBT dan apa ada keinginan untuk menjadi <i>straight</i> atau lurus kembali?	Tau, kalo itu dosa noh, mar rupa datang timbul kwa ini perasaan, kadang suka kadang suka brenti, kita ada cowok lagi noh di luar sekolah, beda satu tahun lebeh tua, cuman itu no kita kadang senang kadang biasa mar karna pergaulan lagi kwa jadi kita ta bawah. Jadi susah mo bajao karna teman Cuma dorang paling dekat di sekolah.
7.	Apa faktor pemicu yang	Karna prgaulan si kita rasa, karna kita mulai

No	Pertanyaan	Jawaban
	membuat kamu memilih menjadi <i>Gay</i> ?	bergaul sampe tamaso disini, sampe jadi sejauh ini trus kita jadi bagini. cuma karena kita kesepian sto trus tiba-tiba ada teman banyak yang boleh nongkrong di luar yang bayar akang, yang selalu hibur, sampe kita jadi senang karna dorang dan itu no kita jadi nyaman di zona begini. Sama papa lagi lumayan jahat si, kasar, kuat bapukul, dan kadang bakalae dengan mama. Kita kesepian, kak.
8.	Apakah ada kejadian tertentu seperti trauma dan peristiwa lain sehingga kamu tidak memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis?	Kita rasa karna kita binci tape papa yang kasar, yang kuat bapukul, kita yang nda pernah dapa sayang, akhirnya kita jadi kemana-mana, kita jadi aus trus cari pa papa di luar sana, cari pa orang lain. Padahal sebenarnya kalo kita nda dibuat begini kita rasa kita nda akan sejauh ini. Mar sudahlah, so terjadi lagi toh. Mo bagaimana lagi?
9.	Jika ada solusi dan seseorang yang ingin membantumu menjadi seperti orang normal apakah kamu mau?	Kalo solusi itu bikin kita jadi kesepian dan jauh dari teman kita kayaknya belum mau sendiri. Kita masih rasa sepi, kita belum suka nda ada perhatian semua itu seperti sekarang, sama dengan yang lain, kita juga pake aplikasi buat cari orang lain chat ato bakudapa, karna kita se sepi itu. Tapi cuman kita bilang pa kak, ya biarjo bekeng malo karna itu asli kita memang sedih karna semua ini. Mar kita nda sesali jalan ini, setidaknya kita nda sandiri.

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : A  
Jabatan : Peserta Didik  
Hari/Tanggal : Jumat, 12 April, 2024.  
Jam : 10.30 Wita  
Tempat Wawancara : Ruang Osis

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa kamu tahu tentang LGBT? Apa yang kamu tahu mengenai LGBT?	Kaum suka sama-sama jenis, ada banyak dorang mar kita cuma tau yang homo dengan ebong atau lesbi noh. Yang biasa lia di dekat-dekat.
2.	Apa yang kamu cenderung sukai? Laki-laki atau perempuan?	Cewek masih 20% tapi 80% cowok. Suka cowok dari baru mo masuk SMP. Kita pernah suka noh atau pacaran dengan cewek, tapi nda dapat <i>feelnya</i> .
3.	Apa yang kamu rasakan ketika bersama dengan sesama jenis dan sejak kapan kamu menyadari bahwa kamu seorang <i>Gay</i> ?	Senang tentunya, apalagi yang tinggi, ganteng, lebe tua, dominan, beuh. Sukak do. Kita sadar kalo kita <i>Gay</i> nanti masuk SMA. Karna dulu belum paham depe istilah atau depe nama. Dulu so suka cowok mar masih belum sama skarang. Kalo yang sekarang so lebih gila tsay. So kecintaan skali kalo lia cowok. Mar yang bersih-bersih kong ganteng neh, apalagi yang baotot huuh. Gaga skali itu.
4.	Apakah orientasi seksualmu pernah dipraktekkan dalam hubungan intens atau lebih seperti pacaran?	Kalo pacaran pernah, dengan om-om juga pernah, mar cuman teman jalan, makan atau chatting sih, kalo cium dll belum pernah, mar penasaran hahaha. Karena kita anak rumahan jadi dapa marah pulang atau nda pulang. Beda kalo bakost sto. Cuma kita tetap gampang senang no dengan hal kecil, kita lebih suka kalo dikasih afirmasi atau chat panjang atau perhatian daripada kasih hadiah. Kayak senang skali dang kalo ada orang pedulu dengan mangarti akang. Luluh langsung.
5.	Apakah menjadi <i>Gay</i> tidak mengganggu proses dan hasil belajarmu?	Kadang ada, mar lebih banyak ndak si. Karna kalo di sekolah kan masih ada banyak teman jadi baku pangge kalo ada tugas atau teman osis yang selalu solid. Jadi kalo galau masih terobati, nilai lagi nda ancor biar kadang stres noh karna semua ini. Mar kalo jadi bodok di kelas nda si kak.

No	Pertanyaan	Jawaban
6.	Apa kamu tahu tentang hukum Islam mengenai LGBT dan apa ada keinginan untuk menjadi <i>straight</i> atau lurus kembali?	Lumayan tau kalo itu nimbole, toh. Mar kita le nda bisa hindari kita pe perasaan yang kalo kita dengan cowok kita senang skali, apalagi kalo kita dapalia cantik walopun Cuma karna makeup tipis kita so senang skali itu. Kita rasa ada nyaman skali kwa kalo dengan cowok mungkin karna dulu kasus waktu kecil itu sto akhirnya kita jadi ketagihan.
7.	Apa faktor pemicu yang membuat kamu memilih menjadi <i>Gay</i> ?	Dulu waktu kita masih kelas 3 SD pernah dapa lecehkan sama orang yang dewasa, teman main kwa, terus waktu itu dia ada bawah di dalam lemari pa kita kong tape bagian belakang dia gosok-gosok dengan depe barang. Kita Cuma badiam baru ta syok disitu, pulang kita manangis noh. Kita so tako bermain dengan dia, mar kita nda lapor tape orang tua. Pas kita kelas 6, kejadian ulang, kita dapa lecehkan ulang, dapa kase pegang itu cowok pe barang, cowok lain yang kita SD dia SMP. Tapi anehnya kita nda manangis mar kita rasa nyaman, penasaran, campur aduk. Kita nintau mo jelaskan gimana mar rupa rujuk itu hati. Serta so SMP kits ksge-kage berdebar kalo dekat jarak dengan teman cowok, kita kira ini troma ato apa, mar justru rasa senang yang senang skali katu. Akhirnya disitu kita ada suka cowok dengan suka cewek, pacaran monyet dengan cewek tapi cuma <i>fans</i> ternyata, kita nda cinta. Mar kalo dengan cowok kita suka, malah kita pikir kalo sentuhan dengan cewek kita nda badebar mar kalo dengan cowok walopun mo sentuhan fisik kita rasa senang. Agak heran tapi nda tau kiapa jadi kita skarang begini. Apalagi lingkungan mendukung, teman boti semua to, berbagi pengalaman, baku ajak, sampe jalan sama-sama, kumpul. Dan ya kita jadi terbiasa sampe sekarang. Jadi seperti ini.
8.	Apakah ada kejadian tertentu seperti trauma dan peristiwa lain sehingga kamu tidak memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis?	Kejadiannya itu noh tadi, pelecehan waktu kecil, dengan faktor kita bingung, akhirnya kita terbawah arus, mulai bergaul, dan semuanya berjalan jadi kebiasaan. Akhirnya yang troma itu justru merubah kita jadi <i>Gay</i> sekarang ini. Yang ya masih terbilang kita belum ada kepikiran sejauh merubah tape

No	Pertanyaan	Jawaban
		fisik tapi kita tetap senang dengan cowok walupun kita juga cowok. Memang jadi terbawah mood kalo dengan cowok apalagi yang perhatian terus tinggi, ganteng. Yah kita gampang sekali cinta apalagi yang lebih tua.
9.	Jika ada solusi dan seseorang yang ingin membantumu menjadi seperti orang normal apakah kamu mau?	Mungkin nanti tapi belum tau tepatnya kapan. Tapi kita mungkin akan berubah, walau susah. Mar belum ada target kalau kapan. Mungkin nanti-nanti sto.

## Lampiran 9. Transkrip Observasi

### TRANSKRIP OBSERVASI

A. Pengamatan ini dilakukan pada tanggal 14, 15 dan 16 Januari 2024

1. Mengamati Kegiatan peserta didik ketika berada diluar kelas
2. Mengamati peserta didik ketika berada dalam kelas saat jam pembelajaran
3. Mengamati lingkungan sekitar sekolah

No	Yang di Observasi	Keterangan
1	Mengamati Kegiatan peserta didik ketika berada diluar kelas	Saat peneliti mengamati peserta didik pada tanggal Januari 2024 peneliti melihat masih ada siswa yang berperilaku seperti lawan jenis, seperti menggunakan baju yang tidak longgar dan membentuk tubuh, memakai cat kuku, menggunakan pewarna bibir dan berjalan berlenggak-lenggok seperti perempuan.
2	Mengamati peserta didik ketika berada dalam kelas saat jam pembelajaran	Saat peneliti melakukan pengamatan pada peserta didik pada tanggal Januari 2024, peneliti melihat para siswa yang berperilaku (banci) atau laki-laki seperti perempuan, memang lebih banyak bergaul dengan perempuan dan seringkali dijadikan bahan bully dikelas atau sebagai bahan ejekan bagi para siswa laki-laki normal.
3	Mengamati lingkungan sekitar sekolah	Saat peneliti melakukan pengamatan pada lingkungan sekitar SMK Negeri X Manado, para siswa yang gay ini selalu berjalan bersamaan dengan sekelompok para siswa yang berperilaku banci, dan kebanyakan dari mereka sangat tidak bisa diam, tertawa terbahak-bahak, terlihat berdamai dan baik-baik saja dengan tampilan mereka, bahkan menyeletuk dengan perkataan bahwa mereka adalah perempuan. Dan ketika dijadikan bahan candaan atau digoda oleh teman laki-laki yang lain mereka justru hanya menjulurkan mata tidak peduli, atau justru berbalik menghina yang menertawai mereka. Pemantauan atau penjagaan untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.

**Lampiran 10. Dokumentasi SMK Negeri 3 Manado**

**DOKUMENTASI SMK NEGERI 3 MANADO**

**Gambar 1:**

**Gerbang Utama**



**Gambar 2:**

**Gerbang Depan**



**Gambar 3:**  
**Wawancara dengan guru PAI**



**Gambar 4:**  
**Wawancara dengan guru PAI**



**Gambar 5:**  
**Wawancara dengan guru PAI**



**Gambar 6:**  
**Wawancara dengan guru PAI**



**Gambar 7:**

**Wawancara dengan siswa**



**Gambar 8:**

**Wawancara dengan siswa**



**Gambar 9:**

**Wawancara dengan siswa**



**Gambar 10:**

**Wawancara dengan siswa**



## BIODATA PENELITI



Nama : Serina Putri Mansur  
Tempat dan Tanggal lahir : Manado 24 Januari 2003  
Alamat : Jl. Sadang SumompoKapleng Ling 5  
Nomor HP : 0853-4177-3172  
e-mail : [Mansurserina@gmail.com](mailto:Mansurserina@gmail.com)  
Nama orang tua  
Bapak : Medi Mansur  
Ibu : Sendy Kandou  
Riwayat Pendidikan  
SD : SD Negeri 13 Manado (2012)  
SMP : MTS Al-Inayah Manado (2015)  
SMK : SMK Negeri 3 Manado (2018) Jurusan Tata Boga  
PT (2023) : IAIN Manado